

**TRANSFORMASI
RELIEF CANDI PRAMBANAN
DALAM TARI TUBUH RITUS TUBUH
KARYA ANGGONO KUSUMO WIBOWO**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Disusun oleh:
Siska Dwi Purwanti
16134128

**PROGRAM STUDI SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2020**

**TRANSFORMASI
RELIEF CANDI PRAMBANAN
DALAM KARYA TUBUH RITUS TUBUH
OLEH ANGGONO KUSUMO WIBOWO**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh

Siska Dwi Purwanti
16134128

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2020

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

TRANSFORMASI RELIEF CANDI PRAMBANAN DALAM KARYA TUBUH RITUS TUBUH OLEH ANGGONO KUSUMO WIBOWO

yang disusun oleh

Siska Dwi Purwanti

NIM 16134128

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 20 Januari 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,


Nanuk Rahayu, S.Kar, M.Hum


F. Hari Mulyatno, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,


Dr. Daryono, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai derajat
Sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Surakarta, 26 Maret 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

After learning that what you want isn't necessarily what you'll get in a hard way, I know now that life isn't a race with everybody else. Life is a place to learn and eventually you will gain something, achieve something. But the whole point of living is to learn.

(Setelah mengetahui bahwa apa yang Anda inginkan belum tentu apa yang akan Anda dapatkan dengan cara yang sulit, saya tahu sekarang bahwa hidup bukan perlombaan dengan orang lain. Hidup adalah tempat untuk belajar dan pada akhirnya Anda akan mendapatkan sesuatu, mencapai sesuatu. Tapi inti kehidupan adalah belajar.)

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Ayahanda Almarhum Toekiman
 - Ibunda Sarifah
- Dr. Daryono, S.Kar., M.Hum
- Para guru yang telah membekali ilmu
 - Almamaterku ISI Surakarta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siska Dwi Purwanti

NIM : 16134128

Tempat, Tgl. Lahir : Wonosobo, 23 September 1997

Alamat Rumah : Selokromo, RT 02 RW 01 Kecamatan Leksono,
Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah

Program Studi : S-1 Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: "Transformasi Relief Candi Prambanan dalam Karya Tubuh Ritus Tubuh Oleh Anggon Kusumo Wibowo" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Maret 2020

Penulis,

Siska Dwi Purwanti

ABSTRAK

TRANSFORMASI RELIEF CANDI PRAMBANAN DALAM KARYA TUBUH RITUS TUBUH OLEH ANGGONO KUSUMO WIBOWO (Siska Dwi Purwanti, 2020). Skripsi Program S-1, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Transformasi merupakan proses perubahan rupa, bentuk, sifat, dan sebagainya menjadi bentuk baru tanpa meninggalkan nilai-nilai yang ada dalam budaya sebelumnya. Proses transformasi tersebut selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya, rasa, maupun maknanya walaupun pada tingkat perubahan yang tak sama. Transformasi dalam kesenian tidak hanya terjadi pada kesenian yang sejenis. Peninggalan purbakala misalnya, sebagai salah satu wujud seni rupa ini bisa menjadi salah satu titik tolak untuk ditafsir ke dalam ekspresi visual dalam seni masa kini, termasuk ke dalam seni tari. Tari Tubuh Ritus Tubuh merupakan salah satu karya tari yang merupakan wujud transformasi dari relief Candi Prambanan.

Penelitian ini mencoba untuk mengungkap dugaan-dugaan wujud transformasi relief Candi Prambanan yang dapat diamati dalam sajian tari Tubuh Ritus Tubuh, serta keseluruhan sajian tari Tubuh Ritus Tubuh. Permasalahan mengenai transformasi dikaji dengan menggunakan teori perubahan yang diungkapkan oleh Lorens Bagus, sedangkan permasalahan bentuk sajian dikaji dengan menggunakan teori bentuk oleh Sumandyo Hadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud transformasi relief candi yang dalam sajian tari Tubuh Ritus Tubuh dapat diamati pada aspek-aspek yang lebih luas. Metode penelitian berperan serta yang dilakukan oleh penulis mampu mengungkap wujud transformasi yang terdapat pada bagian-bagian tertentu sajian tari.

Kata kunci: transformasi, relief, Candi Prambanan, Tubuh Ritus Tubuh.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa selama proses penelitian hingga penulisan skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan proses pembelajaran serta proses penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimah kasih kepada Dr. Daryono, S.Kar., M.Hum. yang telah membimbing penulis selama ini, membina dengan sabar, meluangkan banyak waktu dan tenaga serta memberikan dorongan dan dukungan demi terselesainya skripsi ini. Ucapan banyak terima kasih juga kepada Anggono Kusumo Wibowo, S.Sn., M.Sn. yang sudah memberikan informasi selengkap-lengkapny tentang objek ini, para penari Tubuh Ritus Tubuh yang luar biasa yang sudah memberikan saya banyak pengalaman dan pemahaman tentang karya tari Tubuh Ritus Tubuh, serta seluruh pihak yang membantu saya untuk menambahkan informasi untuk kelengkapan tulisan skripsi ini.

Terimakasih kepada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta atas fasilitas serta kemudahan selama perkuliahan, Dr. Drs. Guntur, M.Hum. selaku Rektor ISI Surakarta yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan di ISI Surakarta, Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Tari yang telah memberikan arahan

baik dalam perkuliahan maupun tugas akhir, Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn. selaku pembimbing akademik yang telah dengan sabar memberikan perhatian serta arahan sejak masuk kuliah hingga sampai proses tugas akhir.

Ucapan terimakasih kepada segenap dosen pengajar jurusan tari atas jerih payah dan kesabaran dalam mendidik selama perkuliahan. Terimakasih kepada Almarhum Bapak yang telah memberikan ijin saya untuk belajar di ISI Surakarta, dan terimakasih pula kepada Ibu tercinta yang senantiasa mendukung dan memberi semangat kepada saya, yang sudah memberikan restu untuk semua kesuksesan saya, tak henti-henti mendoakan serta memberikan motivasi agar bisa lebih baik lagi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulis-penulis berikutnya.

Surakarta, 24 Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penulisan	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II. WUJUD TRANSFORMASI RELIEF CANDI PRAMBANAN DALAM KARYA TUBUH RITUS TUBUH	
A. Candi Prambanan	18
B. Relief Candi Prambanan sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Tubuh Ritus Tubuh	24
C. Hasil Transformasi Relief Candi Prambanan dalam Video Dokumentasi Tari Tubuh Ritus Tubuh	30
BAB III. BENTUK SAJIAN KARYA TUBUH RITUS TUBUH	58
A. Analisis koreografis	59
1. Analisis bentuk gerak	59
2. Analisis teknik gerak	63

3.	Analisis gaya gerak	65
4.	Analisis jumlah penari	68
5.	Analisis jenis kelamin dan postur tubuh	70
6.	Analisis sruktur ruang	71
7.	Analisis struktur waktu	74
8.	Analisis struktur dramatik	75
9.	Tata teknik pentas	76
10.	Anggono Kusumo Wibowo selaku koreografer tari Tubuh Ritus Tubuh	78
11.	Tubuh Ritus Tubuh sebagai wujud transformasi relief candi	81
 BAB IV. PENUTUP		
A.	Simpulan	86
B.	Saran	87
Daftar Pustaka		88
Webtografi		91
Narasumber		91
Lampiran		92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah kompleks Candi Prambanan	18
Gambar 2. Denah ikonografi Candi Siwa	22
Gambar 3. Adegan pada panel 12 Candi Siwa Prambanan	23
Gambar 4. Panel 12 Candi Siwa Prambanan	28
Gambar 5. Detail pola berdiri pada beberapa relief Ramayana Prambanan	34
Gambar 6. Panel 7 pilahan ke 1 Candi Brahma Prambanan	35
Gambar 7. Pose dalam tari Tubuh Ritus Tubuh dengan pola kaki <i>tanjak</i>	36
Gambar 8. Pose <i>hoyog'an</i> yang nampak pada panel 10 relief Candi Siwa Prambanan	37
Gambar 9. Pose <i>hoyog'an</i> pada adegan ke 1 tunggal	37
Gambar 10. Pose <i>tanjak</i> dan pose <i>hoyog'an</i> pada relief Candi Prambanan	38
Gambar 11. Pose <i>tanjak</i> dan <i>hoyog</i> pada adegan 5 duet	38
Gambar 12. Panel 7 pilahan ke 1 relief Candi Siwa Prambanan	39
Gambar 13. Panel 19 pilahan ke 1 relief Candi Brahma Prambanan	39
Gambar 14. Pola duduk pada adegan 2 tari Tubuh Ritus Tubuh	40
Gambar 15. Pose duduk yang menyerupai pola <i>jengkeng</i> pada tari Jawa, ditemukan pada panel 5 Candi Brahma	41
Gambar 16. Pose duduk pada panel 10 Candi Brahma Prambanan	41
Gambar 17. Pose duduk penari perempuan pada salah satu adegan	42
Gambar 18. Pose duduk adegan pertama penari tunggal	43
Gambar 19. Panel 18 pilahan ke 2 Candi Siwa Prambanan	44
Gambar 20. Adegan ke 5 duet laki-laki yang menggambarkan peperangan Sugriwa dan Subali	44
Gambar 21. Pola <i>ceklek'an</i> pada salah satu adegan	45
Gambar 22. Salah satu ekspresi wajah yang nampak pada relief Candi Prambanan	46
Gambar 23. Wujud transformasi ekspresi dari raksasa Wiradha	47
Gambar 24. Wujud transformasi ekspresi dari raksasa Wiradha	48
Gambar 25. Struktur ruang dan waktu pada panel relief	49
Gambar 26. Hasil transformasi relief dalam tari Tubuh Ritus Tubuh	50
Gambar 27. Tampak samping panggung pertunjukan Karya Tubuh Ritus Tubuh	51
Gambar 28. Wujud kostum pada relief Candi Prambanan	52

Gambar 29.	Kostum yang digunakan pada pementasan karya Tubuh Ritus Tubuh	53
Gambar 30.	Konsep kesatuan gerak dalam ruang pada sajian karya Tubuh Ritus Tubuh	60
Gambar 31.	Konsep kesatuan gerak dalam ruang	60
Gambar 32.	Variasi gerak pada adegan 2 tari Tubuh Ritus Tubuh	61
Gambar 33(a).	Pose gerak tegas sebagai gaya Anggono dalam karya Tubuh Ritus Tubuh	66
Gambar 33(b).	Pose gerak tegas sebagai gaya Anggono dalam karya Tubuh Ritus Tubuh	67
Gambar 33(c).	Pose gerak tegas sebagai gaya Anggono dalam karya Tubuh Ritus Tubuh	67
Gambar 34.	Pola lantai dengan motif <i>unison</i> atau serempak	69
Gambar 35.	Pola lantai dengan motif <i>balanced</i>	69
Gambar 36.	Motif <i>broken</i> atau terpecah	70
Gambar 37.	Ruang panggung pertunjukan tari Tubuh Ritus Tubuh	72
Gambar 38.	Pola lantai adegan 1	72
Gambar 39.	Pola lantai adegan 1 bagian 2	73
Gambar 40.	Pola lantai adegan 2	73
Gambar 41.	Pola lantai adegan 3	73
Gambar 42.	Pola lantai adegan 4	74
Gambar 43.	Pola lantai adegan 5	74
Gambar 44.	Skemastruktur dramatik adegan dalam pementasan karya Tubuh Ritus Tubuh	75
Gambar 45.	Penari menggunakan kostum berupa celana <i>short</i> merah dan <i>body painting</i> bergambar lung	77
Gambar 46.	Brosur pementasan tari Tubuh Ritus Tubuh di Teater Besar	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transformasi merupakan proses perubahan rupa, bentuk, sifat, dan sebagainya menjadi bentuk baru tanpa meninggalkan nilai-nilai yang ada dalam budaya sebelumnya. Proses transformasi tersebut selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya, rasa, maupun maknanya walaupun pada tingkat perubahan yang tak sama (Sumaryono, 2003: 96). Transformasi dalam suatu kebudayaan terjadi akibat saling pengaruh-mempengaruhi serta pencampuran unsur gaya kesenian dari dua kebudayaan.

Transformasi dalam kesenian tidak hanya terjadi pada kesenian yang sejenis misalnya seni sastra yang berstransformasi menjadi seni pertunjukan, atau seni sastra yang bertransformasi menjadi seni pahat atau seni rupa. Salah satu wujud transformasi seni yang dilakukan seniman yaitu melalui objek seni rupa ke dalam bentuk seni tari. Peninggalan purbakala misalnya, sebagai salah satu wujud seni rupa ini bisa menjadi salah satu titik tolak untuk ditafsir ke dalam ekspresi visual dalam seni masa kini, termasuk ke dalam seni tari (Sedyawati, 2006: 295).

Tari sebagai karya seni dapat digambarkan sebagai ekspresi perasaan-perasaan dalam diri manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak. Berbicara mengenai karya seni, esensi suatu karya seni didasari oleh dua aspek yaitu bentuk dan konten (isi). Hal itu seperti yang dijelaskan Sumardjo, bahwa :

Bentuk seni adalah juga isi seni itu sendiri. Bagaimana bentuknya, begitulah isinya. Tidak ada seniman yang menciptakan karya seninya tanpa kesadaran. Ia menciptakan sebuah benda seni karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain, entah perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya, pesan atau amanat yang diyakininya, semua dinyatakan lewat bentuk yang sesuai maksud isinya tadi (Sumardjo, 2000: 116).

Merujuk pada pemikiran tersebut, kreativitas seorang seniman sangat diperlukan dalam menciptakan karya seni guna menghasilkan esensi seninya.

Tari merupakan sebuah pengalaman seni yang kreatif dimana dalam berkreasi, seorang seniman berarti melihat, menjadikan, dan mengerjakan sesuatu (Malraux dalam Hawkins, 1990: 15). Seorang koreografer harus menguasai masalah yang hendak diungkapkannya ke dalam karya tari. Hal tersebut berhubungan dengan tingkat kecerdasan, imajinasi, dan kreativitas penata tari tersebut. Bentuk kreativitas Anggono Kusumo Wibowo dalam karya Tubuh Ritus Tubuh yaitu proses mentransformasi relief Candi Prambanan ke dalam susunan karya Tubuh Ritus Tubuh itu sendiri. Selaku koreografer, Anggono mencoba untuk menggabungkan struktur relief pada Candi Prambanan dengan pengalamannya dalam pencarian motif gerak *ceklek'an* dalam tari Cakil yang kemudian ditransformasikan ke dalam karya tari.

Penggunaan relief candi Prambanan sebagai acuan dalam membuat karya didasari oleh keindahan visual relief yang terdapat bentuk patahan-patahan serupa dengan bentuk *ceklek'an* dalam gerak Cakil. *Ceklek'an* berasal dari Bahasa Jawa "*ceklek*" yang artinya patah (Utomo, 2007: 68). Istilah *ceklek'an* digunakan untuk sebutan yang merepresentasikan bentuk, proses, dan hasil kerja objek yang telah patah. *ceklek'an* dalam tari Cakil

menjadi istilah untuk menyebut nama suatu teknik gerak dan menjadi tolok ukur titik pencapaian kualitas kepenarian Cakil (Purwati, 2016: 569). Anggono merupakan seniman tari di Surakarta yang terkenal dengan karakter Cakilnya. Oleh sebab itu, Anggono mencoba untuk mengkorelasikan *ceklek'an* hasil dari pecariannya dalam tari Cakil dengan *ceklek'an* yang ia temukan pada relief Candi Prambanan.

Setelah melakukan pengamatan mendalam mengenai relief Candi Prambanan, Anggono menemukan sebuah argumentasi bahwa terdapat figur tari dalam pose-pose relief pada Candi Prambanan. Hal tersebut serupa dengan argumentasi Wahyu Santoso Prabowo bahwa selain berhubungan dengan sejarah, relief candi juga bercerita mengenai struktur dan pola hidup masyarakat pada masa lampau, termasuk dalam berkesenian (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 14 Mei 2019).

Candi Prambanan adalah kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia yang dibangun pada abad ke-9 masehi. Candi ini dihiasi relief naratif yang menceritakan epos Hindu Ramayana tepatnya yaitu pada pagar langkan sisi dalam Candi Siwa dan Candi Brahma. Sehubungan dengan seni tari, pakar arkeolog Edi Sedyawati menyatakan bahwa :

Almost all the dance poses depicted on the outer wall of the balustrade of the main temple of Candi Prambanan illustrate this category of dance style. Only one among the 62 dance-panels of Prambanan shows the other category, namely the 'local' dance style.

Hampir semua pose tarian yang digambarkan di dinding luar pagar langkan Candi Prambanan menggambarkan kategori gaya tarian ini (*Natyasastra*). Hanya satu di antara 62 panel tari Prambanan yang menunjukkan kategori lainnya yaitu gaya tari 'lokal' (Sedyawati, 2006: 287).

Penjelasan tersebut membuktikan bahwa relief pada Candi Prambanan erat kaitannya dengan seni pertunjukan di Jawa. Selain itu, Timbul Haryono juga memperjelas pendapat tersebut bahwa pada pagar langkan sisi dalam yaitu relief yang melukiskan cerita Ramayana di Candi Siwa terdapat satu panil yang menggambarkan adegan tari Jawa (Haryono, 2008: 28).

Adanya keterkaitan antara Candi Prambanan dengan seni pertunjukan membuat banyak seniman-seniman pertunjukan yang mencoba untuk menjadikan Candi Prambanan sebagai ide dalam penciptaan karya, salah satunya yaitu Anggono Kusumo Wibowo. Anggono mengambil cuplikan dari relief Ramayana pada Candi Siwa untuk dijadikan sebagai sumber ide dalam penciptaan karya Tubuh Ritus Tubuh tentunya didukung dengan hal-hal lain seperti pengalaman empiris Anggono sendiri sehingga menjadikan kekhasan dalam karya tersebut. Mengenai kekhasan, Alma Hawkins mengungkapkan bahwa akhir dari tindakan kreatif dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal koreografer, seperti ciri-ciri pribadi dan pengalaman pribadi. Seseorang yang mempunyai daya kreativitas tinggi akan mempunyai ciri khas pribadi dalam setiap karyanya yang tidak dimiliki orang lain (Hawkins, 1990: 18).

Karya Tubuh Ritus Tubuh disusun dalam rangka Ujian Tugas Akhir Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2012. Tari ini merupakan hasil eksplorasi Anggono mengenai fleksibilitas tubuh untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan bentuk gerak yang lebih beragam. Karya Tubuh Ritus Tubuh disajikan oleh 9 orang penari dengan 8 orang penari laki-laki dan 1 orang penari perempuan

yang memiliki ketubuhan yang hampir sama. Tata rias yang digunakan dalam karya ini adalah rias natural dengan rambut yang diikat rapi untuk penari perempuan. Tata busana yang digunakan dalam karya ini yaitu menggunakan celana *short* merah untuk penari laki-laki ditambah *sport bra* untuk penari perempuan. Penggunaan kostum yang minimalis bertujuan supaya ketubuhan penari lebih terekspos di atas panggung.

Karya Tubuh Ritus Tubuh adalah salah satu karya tari yang mengedepankan ketubuhan sebagai bentuk presentasi estesisnya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Boas, bahwa suatu bentuk karya seni bisa jadi hanya menyampaikan salah satu konten di antara yang bersifat simbolis, penonjolan presentasi estesis (keindahan bentuk ataupun keahlian teknis), dan cerita atau pesan (Boas, 1955: 64, 88). Karya ini digarap dengan pola-pola relief Candi Prambanan dan digabungkan dengan bentuk-bentuk *ceklek'an* dalam tari Cakil yang kemudian diterapkan dalam panggung *proscenium* dengan *setting* yang abstrak menggunakan rangkaian bambu, trap, dan trampolin.

Artistik ruang panggung tersebut menuntut penari untuk menyesuaikan hasil eksplorasi tubuh ke dalamnya sehingga sudut-sudut yang tercipta melalui ketegasan garis tubuh dan panggung menghasilkan bentuk gerak yang lebih luas. Mengenai pemahaman ruang, Sumandyo Hadi mengatakan bahwa keruangan tari atau koreografi dipahami sebagai wujud tiga dimensi yang didalamnya bagi seorang penari dapat menciptakan "imaji dinamis" (Hadi, 2017: 14) sehingga hasil gerak penari diharapkan dapat memberikan kesan luas dan hidup pada ruang panggung.

Ketertarikan peneliti terhadap karya Tubuh Ritus Tubuh terletak pada bentuk transformasi relief candi ke dalam karya tari yang digabungkan dengan konsep *ceklek'an* pada tari Cakil yang menuntut keleluasaan tubuh penari dalam menghasilkan gerak patahan disesuaikan dengan ruang panggung yang abstrak. Selain itu, peneliti juga tertarik dengan pola gerak Tubuh Ritus Tubuh yang cenderung asimetris sehingga menimbulkan rangsangan dan kesan kuat yang maksimal, wujud patahan-patahan dan garis tegas yang dihasilkan dari ruang-ruang positif dan negatif, dan motivasi-motivasi yang menghasilkan pola gerak yang tegas namun kontinyu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, karya karya Tubuh Ritus Tubuh menarik untuk dikaji karena karya tersebut mentransformasikan relief Candi Prambanan ke dalam bentuk karya tari dengan digabungkan konsep gerak *ceklek'an* pada tari Cakil sehingga menghasilkan ketubuhan dan motif-motif gerak yang lebih variatif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji karya tersebut dengan judul Transformasi Relief Candi Prambanan dalam Karya Tubuh Ritus Tubuh Oleh Anggono Kusumo Wibowo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana transformasi relief Candi Prambanan dalam karya Tubuh Ritus Tubuh oleh Anggono Kusumo Wibowo?

2. Bagaimana wujud sajian Tubuh Ritus Tubuh karya Anggono Kusumo Wibowo dalam video dokumentasi pandang dengar ISI Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai transformasi relief Candi Prambanan dalam karya Tubuh Ritus Tubuh adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan transformasi relief Candi Prambanan dalam karya Tubuh Ritus Tubuh karya Anggono Kusumo Wibowo.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan wujud sajian karya Tubuh Ritus Tubuh karya Anggono Kusumo Wibowo dalam video dokumentasi pandang dengar ISI Surakarta.

D. Manfaat penelitian

Manfaat hasil penelitian Tubuh Ritus Tubuh secara teori diharapkan dapat memperkaya konsep dan sajiannya. Manfaat secara praktis ditujukan kepada kalangan akademisi, pemerintah, seniman, dan peneliti selanjutnya. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian tentang Transformasi Relief Candi Prambanan dalam Karya Tubuh Ritus Tubuh Oleh Anggono Kusumo Wibowo ini dapat memberikan informasi mengenai proses transformasi relief Candi Prambanan ke dalam karya Tubuh Ritus Tubuh dengan digabungkan beberapa faktor pendukung.

2. Hasil dari penelitian tentang Transformasi Relief Candi Prambanan dalam Karya Tubuh Ritus Tubuh Oleh Anggono Kusumo Wibowo ini dapat memberikan informasi mengenai hasil dari proses transformasi relief Candi Prambanan dalam sajian karya Tubuh Ritus Tubuh karya Anggono Kusumo Wibowo.
3. Hasil dari penelitian tentang Transformasi Relief Candi Prambanan dalam Karya Tubuh Ritus Tubuh Oleh Anggono Kusumo Wibowo ini dapat memberikan informasi mengenai latar belakang kepenarian Anggono Kusumo Wibowo sehingga dapat mentransformasikan bentuk relief ke dalam karya tari.
4. Hasil penelitian tentang Transformasi Relief Candi Prambanan dalam Karya Tubuh Ritus Tubuh Oleh Anggono Kusumo Wibowo ini memberikan informasi mengenai bentuk sajian Tubuh Ritus Tubuh karya Anggono Kusumo Wibowo
5. Hasil penelitian tentang Transformasi Relief Candi Prambanan dalam Karya Tubuh Ritus Tubuh oleh Anggono Kusumo Wibowo ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan koreografi lain yang berpijak dari relief candi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari duplikasi penelitian. Tinjauan pustaka dalam hal ini berguna untuk menarasikan seluruh pengetahuan yang ada sampai saat ini berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, tinjauan pustaka juga membantu mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan. Tinjauan pustaka, akan berguna bagi pendalaman pengetahuan seutuhnya tentang teori atau

bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan. Pengenalan teori-teori yang tercakup dalam bidang atau area permasalahan diperlukan untuk merumuskan landasan teori sebagai basis perumusan hipotesa atau keterangan empiris yang diharapkan. Tinjauan pustaka yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber untuk memperkuat argumentasi yaitu sebagai berikut

Skripsi “Transformasi Relief Candi Siwa Prambanan dalam Tari Paramastri karya Paranditya Wintarni oleh Indiartati Kussnowari”. Tugas akhir program S-1 Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2008. Skripsi ini memberikan informasi mengenai proses transformasi relief candi ke dalam sebuah karya tari yang nantinya data ini akan digunakan sebagai pembanding.

Jurnal “Dari Relief Candi Menuju Karya Tari; Sebuah Catatan Kreatif oleh Anggono Kusumo Wibowo”. Jurnal Greget; Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari ISI Surakarta tahun 2013. Jurnal ini digunakan peneliti sebagai referensi dalam menulis skripsi Transformasi Relief Candi Prambanan dalam Karya Tubuh Ritus Tubuh Karya Anggono Kusumo Wibowo sehingga nantinya tidak ada kemungkinan plagiarisme.

Jurnal “Transformasi Bentuk-Representasi dan Performativitas Gender dalam Seni Tradisi Topeng Ireng”. Jurnal Kajian Seni tahun 2017. Jurnal ini digunakan sebagai salah satu referensi dalam penerapan teori transformasi dalam perubahan seni budaya.

F. Landasan Teori

Landasan teori digunakan dalam menjawab permasalahan yang terkait tentang transformasi dan berhubungan dengan bentuk sajian karya tari. Teori yang digunakan adalah teori yang terbaru yang dianggap sesuai dengan objek, berada pada generasi mutakhir sekaligus berhasil untuk menampilkan berbagai pembaruan baik secara konseptual maupun operasional (Bungin, 2007: 15).

Transformasi merupakan proses perubahan dari suatu bentuk ke bentuk lain, oleh karenanya teori mengenai transformasi erat kaitannya dengan teori perubahan. Perubahan berarti menjadi sesuatu yang lain di mana terjadi proses transisi atau peralihan dari satu eksistensi ke eksistensi yang lain (Bagus, 2000: 835). Perubahan yang terjadi dalam proses transformasi relief Candi Prambanan ke dalam karya Tubuh Ritus Tubuh dapat dikatakan sebagai perubahan aksidental, yaitu apabila suatu determinasi aksidental berubah menjadi sesuatu yang lain (Bagus, 2000: 452). Mengenai konsep perubahan aksidental, Lorens Bagus dalam buku Kamus Filsafat menyatakan bahwa

“...Perubahan ini dapat bersifat kuantitatif, kualitatif, dan lokal. Perubahan aksidental kuantitatif berarti perubahan dalam jumlah yang tidak sampai mempengaruhi esensi... Suatu perubahan tempat berarti sama dengan gerak dalam arti lebih sempit. Perubahan merupakan suatu realitas yang tidak sempurna sejauh ia menandakan suatu transisi dari kemungkinan (potensi) ke aktualitas dari suatu barang atau keadaan” (Bagus, 2000: 56).

Konsep mengenai perubahan tersebut kemudian digunakan sebagai kunci dalam menganalisis perubahan akibat dari adanya proses transformasi relief Candi Prambanan menjadi karya Tubuh Ritus Tubuh yang dilakukan oleh Anggono Kusumo Wibowo yang tentunya memiliki latar belakang kebudayaan dan daya imajinasinya sendiri yang kemudian mampu untuk menggabungkan keduanya menjadi sebuah karya tari.

Menganalisis sebuah karya tari tentu tidak terlepas dari pembahasan bentuk. Suzanne K. Langer dalam buku *Problematika Seni* menyatakan bahwa bentuk adalah suatu wujud yang bisa dilihat oleh panca indera (Langer, 1988: 15-16). Penjelasan mengenai bentuk sajian karya didukung dengan teori yang diungkapkan oleh Y. Sumandyo Hadi dalam buku *Kajian Tari Teks dan Konteks*, bahwa suatu tari secara 'teks' atau bentuk maka dapat dianalisis melalui bentuk, teknik, gaya secara koreografis, analisis secara struktural, dan analisis secara simbolis (Hadi, 2007: 21). Teori tersebut kemudian dijabarkan dan digunakan dalam menganalisis keseluruhan bentuk karya karya Tubuh Ritus Tubuh untuk menemukan elemen koreografinya.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai transformasi relief Candi Prambanan dalam karya Tubuh Ritus Tubuh karya Anggono Kusumo Wibowo yaitu sebagai berikut.

1. Studi Literatur

Penelitian studi literatur yaitu penulis mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Studi literatur atau bisa dikatakan sebagai penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012: 34).

Studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden atau narasumber. Menurut Zed pada studi literatur (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (2014). Variabel pada studi literatur bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis, dituangkan ke dalam subbab-subbab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.

Sumber data untuk studi literatur dapat berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku/manual maupun digital seperti bentuk piringan optik atau data komputer (Melfianora, 2018: 4). Studi literatur yang digunakan dalam penelitian mengenai transformasi relief Candi Prambanan dalam karya Tubuh Ritus Tubuh oleh Anggono Kusumo Wibowo yaitu berupa video dokumentasi ujian Tugas Akhir Pascasarjana Anggono Kusumo Wibowo dengan judul karya Tubuh Ritus Tubuh yang dilihat pada laboratorium Pandang Dengar Institut Seni Indonesia Surakarta.

2. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif mengkaji dari sudut pandang penulis, dengan menggunakan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif peneliti (Maryono, 2011: 15). Penelitian kualitatif menggunakan analisis yang bersifat induktif yang menekankan pada apa yang sebenarnya terjadi dan ditemukan di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, ataupun gambar yang memiliki arti dan lebih bermakna yang mampu mengacu timbulnya pemahaman nyata tentang gambaran sesuatu. Peneliti menerapkan teknik pengumpulan data dengan wawancara, studi pustaka, dan observasi. Teknik tersebut akan dipaparkan di bawah ini :

a. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan wawancara bertahap. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber. Peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur yang memberikan keleluasaan bagi narasumber maupun pewawancara dalam menyikapi atau memberikan keterangan terkait data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Teknik wawancara yang kedua adalah wawancara bertahap, yaitu wawancara terarah yang dilaksanakan secara bebas dan juga mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok

permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara. Karakter utama dari wawancara ini adalah dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. Sistem “datang dan pergi” dalam wawancara ini mempunyai keandalan dalam mengembangkan objek-objek baru dalam wawancara berikutnya karena pewawancara memperoleh waktu yang panjang di luar informan untuk menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya (Bungin, 2007: 113). Adapun narasumber penelitian, sebagai berikut :

- 1) Anggono Kusumo Wibowo (43 tahun), koreografer Tubuh Ritus Tubuh, Surakarta, memberikan informasi terkait latar belakang karya, konsep garap, proses penciptaan, dan bentuk sajian.
- 2) Timbul Haryono (74 tahun), budayawan, Yogyakarta, memberikan informasi mengenai Candi Prambanan sebagai objek yang akan diteliti.
- 3) Daryono (61 tahun), dosen mata kuliah Tari Alus Gaya Surakarta di ISI Surakarta, yang juga sebagai pembimbing Tugas Akhir program Magister Anggono Kusumo Wibowo, memberikan informasi mengenai proses Anggono dalam menciptakan karya Tubuh Ritus Tubuh.
- 4) Didik Bambang Wahyudi (60 tahun), dosen mata kuliah Tari Gaya Surakarta Gagah di Institut Seni Indonesia Surakarta, memberikan informasi mengenai latar belakang gerak *ceklek* pada tari Cakil.
- 5) Nandhang Wisnu Pamenang (25 tahun), penari Tubuh Ritus Tubuh, Surakarta, memberikan informasi mengenai karya Tubuh Ritus Tubuh.

b. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti yang merujuk pada buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, dan disertasi, dan lain sebagainya. Beberapa sumber yang sekiranya bisa dijadikan acuan didapatkan di perpustakaan jurusan seni tari Insitut Seni Indoensia Surakarta, perpustakaan pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Surakarta, perpustakaan pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan koleksi pribadi milik Prof. Timbul Haryono.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Metode pendekatan dan pengamatan yang dilakukan dalam proses observasi yaitu pengamatan berperan serta. Pengamatan berperan serta yaitu di mana penulis mengikuti orang-orang yang ia teliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan dan menanyai mereka mengenai tindakan mereka (Becker dalam Mulyana, 2010: 163).

Pengamatan berperan serta merupakan strategi lapangan yang secara stimultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan informan, partisipasi dan observasi langsung (Denzin dalam Mulyana, 2010: 163). Metode ini mengarahkan penulis untuk menempatkan dirinya

dalam situasi yang akan dianalisis dan menuntutnya untuk mengamati dan berpartisipasi pada saat yang sama. Hal ini memungkinkan penulis untuk menemukan dugaan dan realitas (Rock dalam Mulyana, 2010: 165).

Pengamatan berperan serta dalam proses menganalisis transformasi relief Candi Prambanan dalam karya Tubuh Ritus Tubuh dilakukan untuk mendapatkan data-data mengenai proses penciptaan karya Tubuh Ritus Tubuh termasuk dalam melakukan transformasi relief candi, bagaimana koreografer melakukan observasi mengenai relief candi hingga menjadi karya tari. Penulis melakukan wawancara mendalam dengan koreografer mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam menciptakan karya Tubuh Ritus Tubuh, kemudian secara bertahap peneliti melakukan serangkaian proses yang serupa dengan koreografer. Kegiatan tersebut menghasilkan dugaan sementara hasil transformasi, atau dapat dikatakan sebagai hasil transformasi yang dilakukan oleh koreografer.

Dalam proses observasi yang dilakukan

Hasil interpretasi peneliti mengenai wujud transformasi relief Candi Prambanan ke dalam karya Tubuh Ritus Tubuh didapatkan setelah pengamatan berperan serta dipadukan dengan hasil wawancara dengan berbagai informan dan mengamati data-data literasi, termasuk dokumentasi video pertunjukan karya Tubuh Ritus Tubuh di panggung Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2012.

H. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan. Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Transformasi Relief Candi Prambanan dalam Karya Tubuh Ritus Tubuh. Bab ini membahas tentang relief Candi Prambanan yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan karya Tubuh Ritus Tubuh oleh Anggono Kusumo Wibowo dan juga hasil dari transformasi berdasarkan interpretasi penulis terhadap sajian karya Tubuh Ritus Tubuh.

BAB III. Wujud Sajian Karya Tubuh Ritus Tubuh. Bab ini mendiskripsikan tentang komponen-komponen non verbal dalam karya Tubuh Ritus Tubuh meliputi penari, gerak, rias, busana, panggung, dan sebagainya.

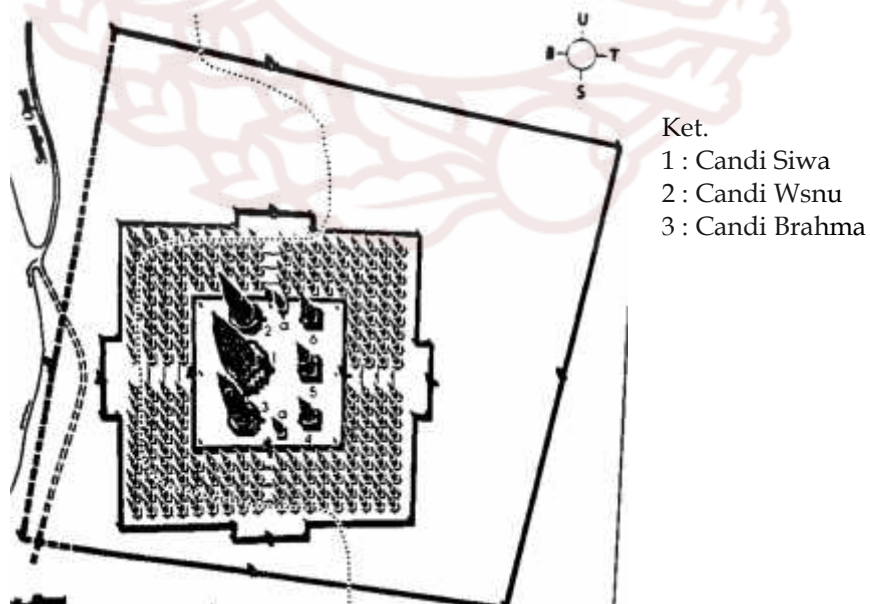
BAB IV. Penutup. Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TRANSFORMASI RELIEF CANDI PRAMBANAN DALAM KARYA TUBUH RITUS TUBUH

A. Candi Prambanan

Candi Prambanan merupakan gugusan candi yang berjumlah 240 buah. Candi ini dikenal sebagai candi Hindu Jawa terbesar di Nusantara (Moehkardi, 2011: 51). Kompleks asli Candi Prambanan terbagi dalam tiga halaman terpusat yang masing-masing memiliki gapura pada keempat sisinya. Halaman latar dikelilingi pagar tembok berukuran 390x390 meter dan di dalamnya terdapat 224 candi perwara berukuran kecil yang mengelilingi Halaman Pusat. Halaman Pusat pada Candi Prambanan terdapat Candi Induk Dewa Trimurti berukuran besar, apabila diurutkan dari utara berjejer Candi Wisnu, Candi Siwa, dan Candi Brahma (Moehkardi, 2011: 52-53).



Gambar 1. Denah kompleks Candi Prambanan (Foto : Buku *Sendratari Ramayana Prambanan*, 2011)

Candi Prambanan dibangun oleh Rakai Pikatan sebagai tandingan candi Buddha Borobudur dan juga Candi Sewu yang terletak tak jauh dari Prambanan. Candi ini pertama kali dibangun sekitar tahun 850 Masehi yang bertujuan untuk memuliakan dewa Siwa, sehingga nama asli Candi Prambanan dalam bahasa Sansekerta adalah *Siwagrha* yang berarti rumah Siwa. Kompleks bangunan Candi Prambanan secara berkala terus disempurnakan oleh raja-raja Medang Mataram dengan diperluas dan membangun ratusan candi-candi tambahan di sekitar candi utama.

Candi secara sepintas mirip dengan kuil-kuil yang ada di India. Namun demikian, bila dilihat secara seksama tampak perbedaannya misalnya ciri-ciri dalam hal struktur candi maupun ragam hiasnya. Perbedaan tersebut terjadi karena para seniman Nusantara pembangun candi telah menyesuaikan pengetahuan mereka tentang pembangunan candi dari India baik melalui kitab *Vastusastra* maupun dengan mengunjungi pusat-pusat kesenian India dengan dasar budaya sendiri (Darini, 2013: 61). Sehingga meskipun mendapat pengaruh dari India, bangunan (candi) tersebut tetap dapat dilihat adanya nilai lokal yang melekat di dalamnya.

Desain arsitektur candi Prambanan menunjukkan adanya kekhasan, yang berbeda dengan candi Hindu di India. Hal tersebut dikarenakan adanya kemampuan masyarakat lokal dalam mengolah unsur kebudayaan asing dengan unsur setempat sebagai bukti adanya *local genius* atau kepribadian budaya bangsa yang oleh para ahli dijabarkan Subadio (dalam Santiko, 1995: 7) sebagai kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing sampai dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik

serta tidak terdapat seperti itu di dalam wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya.

Keterkaitan antara candi di India dan Prambanan, Bosch mengaitkan percandian di Indonesia termasuk Prambanan dengan kitab Manasara yang berasal dari India Selatan, karena dianggap mempunyai keidentikan. Kitab ini berisi tentang patokan membuat kuil beserta komponennya. Kitab-kitab tersebut mengungkapkan bagian-bagian yang mungkin berhubungan dengan keadaan Candi Prambanan, seperti persyaratan bangunan suci yang sebaiknya didirikan di dekat *thirtha*/ air, atau di daerah ksetra yang salah satunya adalah wilayah lereng gunung (Kramrisch, 1946: 3-7).

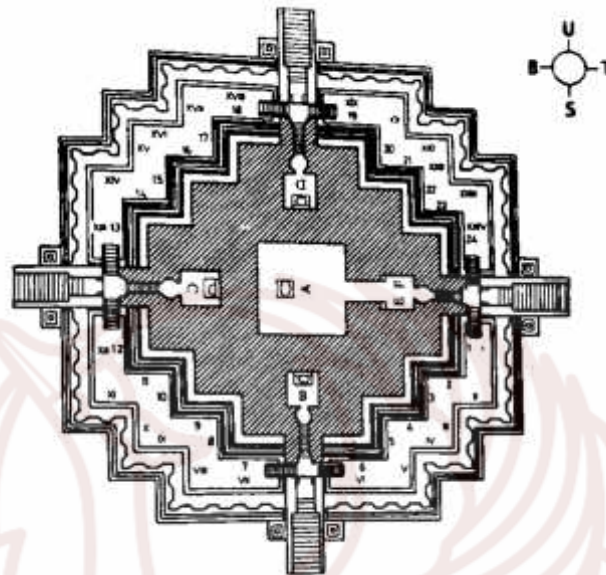
Proses rekonstruksi Candi Prambanan dilakukan dengan melakukan serangkaian proses ritual dan penuh perhitungan, diawali dengan pemilihan lahan sebagai titik calon bangunan candi. Lahan yang telah dipilih kemudian diuji keserapannya akan air dan bau tanahnya, apabila air yang dituangkan ke tanah tersebut cepat meresap maka tanah tersebut dianggap baik. Pengujian kesuburan tanah juga dilakukan dengan cara menanam benih tanaman. Selanjutnya upacara digelar dengan menancapkan tanda lahan sebagai penanda dimulainya pembangunan candi. Arsitek pada masa itu yang juga dikenal sebagai Stapaka bertugas untuk menentukan ukuran candi. Setelah ditentukan ukurannya, masyarakat mulai bergotong-royong mengambil batu dari sungai sebagai bahan utama pendirian candi (Museum Prambanan, 2020)

Candi Prambanan memiliki relief cerita Ramayana yang dipahatkan pada pagar langkan bagian dalam Candi Siwa dan Candi Brahma. Secara umum, relief-relief di Candi Prambanan bisa dibagi menjadi dua kategori

luas, yaitu relief kisah (naratif) yang mencakup relief Ramayana di Candi Siwa dan Candi Brahma dan relief Krishna di Candi Wisnu, serta relief ikonis yang menggambarkan masing-masing dewa beserta pengiring mereka, seperti relief-relief para penjaga mata angin yang dipahat di dinding sebelah luar Candi Siwa (Stutley dalam Florisan, 2009: 121).

Relief dipahami sebagai lukisan atau pahatan timbul pada permukaan bidang. A.G Pringgodigdo mengatakan bahwa relief adalah suatu lukisan timbul yang dipahatkan pada sebuah bidang berlatar belakang yang tidak mempunyai dimensi plastis yang sebenarnya. Sedang dimensi dalam (isi) dikesankan oleh pertolongan proyeksi atau perspektif pada bidang itu sendiri (1973: 1123). Relief seringkali menggambarkan suatu kisah atau cerita yang dapat bersumber dari karya sastra karangan para pujangga maupun dari kitab suci agama Hindu dan Budha (Riyani, 2015: 12).

Relief epos Ramayana terdapat di pagar langkan (*balustrade*) Candi Siwa, dimulai dari adegan para dewa menghadap Wisnu agar ia mau turun ke dunia menjelma menjadi Rama sampai ke adegan Rama beserta bala tentara kera menyeberangi laut menuju Alengka. Kelanjutan relief Ramayana terdapat di Candi Brahma, yaitu adegan Rama mengusir Sinta dari istana, dan terakhir adegan penobatan Lawa dan Kusa menjadi Raja Ayodya menggantikan Rama. Relief ini terbagi dalam panel-panel yang berjumlah 24 panel di Candi Siwa dan 30 panel pada Candi Brahma, sedangkan untuk cerita Krisnayana terdapat 30 panel pada Candi Wisnu. Setiap panel dipisahkan oleh pahatan pilaster dan sebuah panel kadang memuat lebih dari satu adegan cerita (Moehkardi, 2011: 54).



Gambar 2. Denah ikonografi Candi Siwa. I – XXIV merupakan panel rangkaian cerita Ramayana. (Foto : Buku *Sendratari Ramayana Prambanan*, 2011)

Berdasarkan teori RWD (Ruang Waktu Datar) yang dikemukakan oleh Tabrani, dapat diketahui bahwa dalam satu *frame* relief tidak hanya terjadi pada ruang dan waktu yang sama, tetapi bisa dalam ruang dan waktu yang berbeda. Walaupun dalam satu *frame*, setidaknya terdapat beberapa kejadian yang waktunya dapat bersamaan dan berbeda. Seperti contoh gambar di bawah ini, pada bagian kiri Sinta yang sedang duduk dijaga oleh Lesmana, adik iparnya. Pada saat yang bersamaan di tempat berbeda, Rama sedang memburu kijang emas permintaan Sinta yang sebetulnya jelmaan dari Kalamarica (Bondan, 1982: 116).



Gambar 3. Adegan pada panel 12 Candi Siwa Prambanan. (Foto :
Buku *Candi In Central Java Indonesia*, 1982)

Relief-relief yang lain juga dibaca demikian. Untuk membaca dan menafsirkan relief ini digunakan pembandingan teks Ramayana Jawa Kuno (RJK) yang telah berhasil diterjemahkan oleh Poerbatjaraka dari bahasa Sansekerta menjadi Bahasa Indonesia. Teks RJK digunakan sebagai pembandingan dengan asumsi bahwa antara pembuatan relief Ramayana dan penulisan RJK dilakukan pada periode yang sama yaitu abad ke IX, yang memungkinkan keduanya dibuat dari sumber sama (Haryono, 2012: 14-15).

Candi Siwa Prambanan juga memuat 62 panel relief *Siva Tandava* pada pagar langkan (*balustrade*) bagian luar. Tari *Tandava* atau *Tandavam Nrtya* adalah tarian yang dilakukan oleh Dewa Siwa sebagai dewa penari. Tarian ini terdiri atas 108 *karana* atau kombinasi gerak. beberapa relief memperlihatkan tarian dan ada pula yang sedang memainkan alat musik pengiring Tari *Tandava* (Museum Prambanan, 2020).

B. Relief Candi Prambanan sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Tubuh Ritus Tubuh

Penciptaan karya Tubuh Ritus Tubuh didasari oleh keinginan Anggono untuk menginterpretasikan konsep *ceklek'an* ke arah yang lebih luas. *Ceklek'an* yang biasanya ditemukan pada gerak tari Cakil kemudian dijadikan sebagai bahan eksplorasi gerak untuk sebuah karya yang nantinya akan dipentaskan dalam rangka ujian Tugas Akhir program Magister. Ide mengenai relief candi muncul setelah Anggono berkonsultasi dengan Bambang Suryono, salah satu pengajar pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Anggono pada saat itu mencoba untuk melakukan riset lapangan mengenai relief candi, dan objek yang ia pilih adalah Candi Pambanan.

Keindahan relief Candi Prambanan telah memberikan daya imajinasi serta menginspirasi Anggono untuk bergelut dan berproses dalam mengeksplorasi tubuh sebagai penari. Pada konteks ini, Anggono tidak mencoba untuk menguak semua dari rentetan sejarah maupun filosofi yang ada di dalamnya. Anggono hanya mencoba masuk dalam satu wilayah bagian kecil dari keagungan keberadaan candi tersebut.

Anggono mencoba untuk mempelajari, mengamati, dan memahami motif relief Candi Prambanan yang tampak secara fisik, untuk kemudian dijadikan referensi dalam pengolahan dan pengkayaan eksplorasi gerak tubuh penari. Melalui teknik tersebut, Anggono menemukan hal baru dalam risetnya mengenai *gesture* dan pose menari relief candi. Hal tersebut menjadi konsep Anggono selanjutnya untuk mentransformasikan relief candi ke dalam tari sesuai dengan ide awalnya mengenai *ceklek'an* (Anggono Kusumo Wibowo, wawancara 11 November 2019).

Anggono merupakan salah satu seniman tari yang terkenal dengan karakter Cakilnya, oleh karena itu Anggono mencoba untuk menarik benang merah antara pose-pose pada relief candi dengan teknik gerak *ceklek'an* pada tari Cakil. Sehubungan dengan bentuk *ceklek'an*, Anggono memiliki pemahaman bahwa bentuk-bentuk relief pada Candi Prambanan juga dibuat sedemikian rupa sehingga membentuk kesan *nyeklek* atau patah yang sama sepertipada tubuh manusia, hanya saja visualisasi relief terbatas dalam dua dimensi (Anggono Kusumo Wibowo, wawancara 19 Maret 2019).

Alasan pemilihan Candi Prambanan sebagai objek yaitu dikarenakan adanya rangkaian cerita Ramayana yang utuh pada relief candi, sehingga nantinya dalam penggarapan maupun pertanggungjawaban karya sebagai bahan ujian akan lebih jelas benang merahnya antara konsep tari Jawa, cerita Ramayana yang digunakan sebagai motivasi, dan relief Candi Prambanan (Anggono Kusumo Wibowo, wawancara 30 Desember 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan relief candi yang dilakukan oleh Anggono sendiri, disimpulkan bahwa secara fisik wujud relief (dua dimensi) mempunyai *gesture* yang lebih beragam, termasuk bentuk patahan atau tekukan sebagai salah satunya. Setelah melakukan pengamatan mendalam terhadap detail-detail bentuk relief, motif-motif lain yang tampak adalah pose yang menggambarkan *sembahan*, adegan perkelahian, peperangan, pose memegang senjata, dengan bentuk yang nampaknya cukup rumit jika diaplikasikan pada tubuh penari sebagai figur tiga dimensi (Wibowo, 2013: 119).

Anggono menggunakan pola dua dimensi pada relief Candi Prambanan sebagai pijakan penemuan eksplorasi gerak. Dukungan

pengalaman empiris Anggono sebagai seniman tari menghasilkan pemikiran-pemikiran baru mengenai gerak yang lebih luas dan tidak hanya terpaut pada bentuk visual relief candi. (Anggono Kusumo Wibowo, wawancara 3 Desember 2019). Berikut adalah langkah yang dilakukan Anggono dalam mentranformasikan relief Candi Prambanan ke dalam karya Tubuh Ritus Tubuh

1. Observasi Relief Candi Prambanan

Observasi merupakan langkah awal yang dilakukan Anggono untuk menelusuri nilai-nilai yang terdapat dalam relief candi yang selanjutnya pemahaman tersebut diaplikasikan dalam konteks sajian gerak tari (Anggono Kusumo Wibowo, wawancara 3 Desember 2019). Proses observasi yang dilakukan Anggono bermula dari membaca relief-relief Candi Prambanan yang dilakukan selama tiga kali. Anggono membaca relief candi dengan metode bahasa rupa atau disebut sebagai Ruang Waktu Datar yang ditemukan oleh Primadi Tabrani, seorang Guru Besar Fakultas Seni Rupa ITB.

Membaca relief dengan metode ini lebih mementingkan *gesture* sehingga wujud tokoh dalam relief digambarkan secara lengkap dari kepala hingga kaki. Teori RWD yang dikemukakan oleh Tabrani sebagai berikut:

“Sistem RWD menggambar dari aneka arah, aneka jarak, dan aneka waktu. Yang digambar menjadi sekuen yang bisa terdiri dari sejumlah adegan dan objek-objek bergerak dalam ruang dan waktu. Media yang bisa bercerita adalah media bermatra waktu: musik, drama, tari, sastra. Karena sistem

RWD memiliki matra waktu, maka ia juga dapat bercerita dengan memanfaatkan cara wimba dan tata ungkapnya, bukan keindahannya. RWD dengan bahasa rupanya memang lebih mementingkan pesannya, ceritanya, komunikasinya” (Tabrani, 2005: 131).

Relief apabila diamati hanya sebagai wujud gambar diam layaknya hasil jepretan kamera. Akan tetapi berdasarkan teori Tabrani, relief menggunakan lapisan (*layer*) yang menunjukkan dimensi waktu, dan pergeseran tokoh sebagai sekuen. Lapis terdalam menunjukkan peristiwa yang terjadi terlebih dahulu (Tabrani, 2005: 67).

Berdasarkan hasil pengamatan Anggono terhadap *gesture* pada relief Candi Prambanan, ia memiliki ketertarikan terhadap salah satu panel relief yang terdapat tokoh *Kalamarica*. Tokoh Kalamarica pada relief Candi Prambanan terdapat pada panel ke-12 pilahan ke-2 sisi dalam Candi Siwa. Pada panel tersebut diceritakan bahwa Kalamarica yang menjelma menjadi kijang kencana untuk mengelabui Sinta atas perintah Rahwana dengan tujuan agar Rama mengejar kijang kencana untuk Sinta. Rama memanah kijang kencana, seketika Kalamarica keluar dari tubuh kijang dan menjerit kesakitan (Prasetya, 2004: 27). Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Candi Prambanan memiliki relief cerita Ramayana yang dipahatkan pada pagar langkan bagian dalam Candi Siwa dan Candi Brahma. Relief Ramayana terbagi dalam panel-panel yang masing-masing berjumlah 24 dan 30 panel. Setiap panel dipisahkan oleh pahatan pilaster dan sebuah panel kadang-kadang memuat lebih dari satu adegan.



Pilahan 1

Pilahan 2

Gambar 4. Panel 12 Candi Siwa Prambanan, pada pilahan kedua menceritakan tentang Kalamarica yang terkena panah Rama.
(Foto: Agung, 2008)

Pada relief tersebut gambaran tekukan bagian tubuh tergambar secara jelas dan tegas, sehingga menarik apabila ditransformasikan ke dalam tubuh (Anggono Kusumo Wibowo, wawancara 3 Desember 2019).

2. Eksplorasi Gerak

Proses eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Hawkins, dalam Hadi, 1990 : 27). Proses eksplorasi yang dilakukan oleh Anggono misalnya, mengembangkan vokabuler gerak Cakil seperti *sembahan*, *sabetan*, *candakan*, dan *sawuran*; mengaplikasikan motif relief Candi Prambanan ke dalam tubuh penari; menggunakan bagian-bagian cerita Ramayana sebagai sumber motivasi dalam pencarian

bentuk-bentuk gerak tari, misalnya pada adegan yang melibatkan penari perempuan, eksplorasi yang dilakukan mengolah tokoh perempuan dalam cerita Ramayana seperti Sarpakenaka dan Sinta.

Ketiga rangkaian proses tersebut merupakan bagian dari inovasi Anggono dalam menggabungkan ide mengenai relief candi dengan pengalaman empirisnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Humardani mengatakan bahwa kesenian bukan hanya soal menggarap medium melainkan juga terwujud dalam pengalaman yang diungkapkan dengan teknik baru (Humardani, 68).

Eksplorasi gerak yang merupakan proses transformasi relief Candi Prambanan ke dalam karya Tubuh Ritus Tubuh tentunya memerlukan daya kreativitas yang tinggi dari koreografer guna mencapai rasa dan makna yang berbeda dari objek asli. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta sesuatu yang baru dengan menggunakan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Smith dalam Humardani, 66). Kreativitas yang dimiliki seseorang tentunya berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman tersebut kemudian diserap ke dalam otak dan diwujudkan kembali dengan dukungan latar belakang dan kebiasaan seseorang kemudian terbentuk suatu hal yang baru dan berbeda dengan yang sebelumnya.

Pengalaman Anggono sebagai penari Cakil kemudian membawa Anggono untuk mengeksplorasi teknik gerak Cakil dengan dipadukan poses-pose relief pada Candi Prambanan. Sehingga pada akhirnya Anggono mampu menghasilkan wujud tarian hasil transformasi relief yang merupakan ciri khas Anggono sendiri.

Ide penamaan karya Tubuh Ritus Tubuh awal mulanya hanya Ritus Tubuh yang berarti wujud selebrasi atau rasa syukur seseorang (dalam hal ini seniman tari) terhadap apa yang telah diperolehnya dalam proses pencarian ketubuhan, akan tetapi setelah melakukan konsultasi dengan pembimbing tugas akhir Anggono kemudian mengganti judul menjadi Tubuh Ritus Tubuh. Alasan penamaan Tubuh Ritus Tubuh yaitu supaya lebih mengedepankan nilai estetis dari judul karya dan supaya tidak terkesan *wantah* atau verbal apabila hanya Ritus Tubuh. Selain itu, judul Tubuh Ritus Tubuh juga dapat diambil abstraksi dari dua dimensi yaitu “Tubuh Ritus” dan “Ritus Tubuh”. Tubuh Ritus berarti tubuh yang bersyukur atas pencapaian gerak yang maksimal, sedangkan Ritus Tubuh berarti kecerdasan, sensibilitas, dan kesan spiritual tubuh terhadap ruang (Daryono, wawancara 2 Januari 2020).

C. Hasil Transformasi Relief Candi Prambanan dalam Video Dokumentasi Tubuh Ritus Tubuh Laboratorium Pandang Dengar ISI Surakarta

Transformasi berasal dari dua kata dasar, “*trans*” dan “*form*”. *Trans* berarti melintasi (*across*), atau melampaui (*beyond*), kata *form* berarti bentuk, oleh karena itu transformasi mengandung makna perpindahan, dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain yang melampaui perubahan fisiknya saja. Mengutip *The Random Dictionary of English Language* dalam buku Etnologi Tari Bali yang ditulis oleh I Made Bandem, transformasi dapat didefinisikan sebagai “*change in form, appearance, nature, or character*” atau perubahan bentuk, penampilan, situasi, atau karakter (1996: 24).

Transformasi diibaratkan sebagai tahap akhir dari suatu proses perubahan (Kayam, 1989: 256). Makna kunci untuk istilah transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan itu adalah budaya, maka budaya itulah yang mengalami perubahan. Perubahan terjadi jika budaya itu muncul dalam kondisi atau lingkungan yang berbeda atau lain (Timbul Haryono, wawancara 28 Desember 2019). Transformasi budaya yang perlu dilakukan adalah penyesuaian dan perubahan sikap dalam rangka menghadapi tantangan zaman. Adapun yang menjadi peletup perubahan adalah perubahan gagasan dasar (Sumaryono, 2003: 100).

Ruang lingkup transformasi dalam dunia tari menyangkut bagaimana seorang penari mengekspresikan dirinya ketika tampil di panggung, juga bagaimana karya-karya tertentu diubah bentuk, penampilan, situasi, dan karakternya untuk disesuaikan dengan seni pertunjukan (Bandem, 1996: 67). Salah satu perubahan wujud seni yang dilakukan seniman yaitu melalui objek seni rupa ke dalam bentuk seni tari. Peninggalan purbakala misalnya, sebagai salah satu wujud seni rupa ini bisa menjadi salah satu titik tolak untuk ditafsir ke dalam ekspresi visual dalam seni masa kini (Sedyawati, 2007: 295).

Mengenai konsep transformasi, Maruska Svasek mengatakan bahwa bersamaan dengan terjadinya proses transformasi maka terjadi pula proses transisi yang mengidentifikasi perubahan makna, nilai, dan manfaat emosional objek berkaitan dengan perlakuan subjek terhadap objek tersebut (2012: 5). Kreativitas yang dilakukan Anggono pada karya Tubuh Ritus Tubuh telah menghasilkan identitas gerak yang bertransisi dengan cenderung lebih banyak mengembangkan bentuk *ceklek'an* hasil

dari interpretasi pengkarya terhadap nilai artistik relief Candi Prambanan yang tampak secara visual.

Anggono dalam praktiknya menjadikan motif relief candi sebagai rujukan awal dalam proses eksplorasi gerak, selanjutnya faktor pengalaman empiris pengkarya dan penari mendukung keleluasaan gerak yang diinterpretasikan ke dalam tubuh masing-masing dengan tetap mengacu pada motivasi-motivasi yang disampaikan oleh pengkarya kepada masing-masing penari. Motivasi yang disampaikan dalam setiap pencarian gerak juga mendukung suasana emosional penari dalam mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan motorik yang diasosiasikan dengan sensasi gerak (Hawkins, 1990: 65).

Pertunjukan karya Tubuh Ritus Tubuh di panggung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta yang berdurasi 45 menit terangkum dalam video dokumentasi Laboratorium Pandang Dengar Institut Seni Indonesia Surakarta. Melalui video dokumentasi tersebut, penulis berhasil membuka imajinasi sebagai penghayat dan menginterpretasikan maksud Anggono untuk menstransformasikan relief Candi Prambanan ke dalam karya Tubuh Ritus Tubuh. Hasil interpretasi penulis didukung dengan konsep perubahan yang dikemukakan oleh Lorens Bagus, di mana sesuatu yang berubah menjadi bentuk baru tidak akan mengubah esensi asli secara kuantitatif, mengalami perubahan tempat, dan mengalami transisi dari suatu kemungkinan ke sebuah aktualitas (2000: 86). Beberapa wujud transformasi yang dapat ditangkap penulis akan dijelaskan sebagai berikut

1. Gerak

Gerak merupakan elemen yang paling penting dalam penyampaian maksud dan tujuan seorang koreografer dalam menciptakan tari. Transformasi relief candi ke dalam gerak karya Tubuh Ritus Tubuh terlihat dari patahan-patahan tubuh penari yang mendominasi hampir di semua vokabuler.

Berbicara mengenai wujud relief Candi Prambanan, Edi Sedyawati menyatakan bahwa

"The temple is crowned by a pointed, soaring roof, imitating the height of a mountain... In between those thrust forward panels there are recessed panel representing the heavenly dancers in the pose of Siva's tandava dance."

"Candi ini beratap runcing, melonjak, meniru ketinggian gunung... Di antara panel-panel yang menonjol ke depan itu terdapat panel tersembunyi yang merepresentasikan penari surga dengan pose tarian *tandava Siva*." (Sedyawati, 2012: 49-50)

Hal tersebut membuktikan bahwa wujud relief Candi Prambanan merujuk pada pola-pola gerak tari *tandava*. Seperti yang diketahui bahwa hampir semua pose pada relief yang ada tersebut dengan sikap tungkai membuka keluar: kaki kanan ditekuk, lutut ke arah samping kanan, dan kaki kiri ditekuk, lutut ke samping kiri. Menurut Edi Sedyawati, bahwa sikap tersebut adalah sikap atau gaya *tandava* (Sedyawati, 2012: 49).



Gambar 5. Detail pola berdiri pada relief Ramayana Prambanan. Posisi kaki serupa dengan pola Tari *Tandava*. Pola kaki seperti ini biasanya dapat ditemukan pada adegan memanah. (Foto: Wahid, 2020)

Bentuk relief yang mengacu pada bentuk-bentuk tari India kemudian ditransformasikan oleh Anggono dan disesuaikan dengan pengalaman ketubuhannya sehingga anggapan mengenai sudut patah yang tergambar pada relief Candi Prambanan berhasil ditransformasikan ke dalam bentuk patahan yang lebih variatif dengan dukungan ketubuhan Anggono sebagai seniman tari tradisi Jawa dengan karakter Cakil yang khas.

Sudut dan ketegasan bentuk gerak yang tergambar di ruang panggung dapat mewakili konsep *ceklek* atau patah yang dimaksud Anggono dalam pencariannya, meski secara teknik gerak masih ada beberapa pola *ceklek* Cakil yang tidak mengalami pembaruan.



Gambar 6. Panel 7 pilahan ke 1 Candi Brahma Prambanan. (Foto: Wahid, 2020)

Panel 7 pilahahan ke 1 menggambarkan adegan Rama yang sedang memanah Rahwana dengan dibantu adiknya, Lesmana (Timbul Haryono, wawancara 25 Januari 2020). Pada adegan tersebut posisi kedua kaki tokoh Rama membuka ke samping menyerupai pola *tanjak* pada tari Jawa. Pola tersebut juga dapat ditemukan pada salah satu adegan di karya Tubuh Ritus Tubuh, di mana beberapa penari melakukan rangkaian gerak dengan kedua kaki *tanjak* sehingga memberikan kesan tegas dan kuat.

Pola gerak yang dapat dianalisis sebagai wujud transformasi selanjutnya yaitu penulis katakan sebagai pola *hoyog'an*, yaitu apabila kaki kanan ditekuk ke samping kanan, badan menghadap ke kanan dan kaki kiri lurus ke kiri dengan tungkai menghadap ke dalam dan sebaliknya. Pada relief Candi Prambanan, hal tersebut dapat dilihat pada beberapa adegan antara lain panel 18 pilahan ke 2 pada saat Rama membantu Sugriwa untuk memanah Subali, lalu pada panel 10 yaitu munculnya raksasa Wiradha yang mengganggu Dewi Sinta di hutan (Amir, 2008: 45).

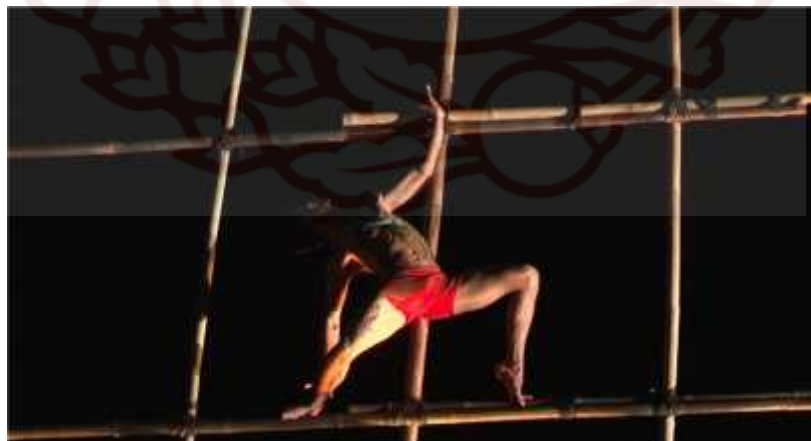


Gambar 7. Pose dalam tari Tubuh Ritus Tubuh dengan pola kaki *tanjak*. (Foto: *editing video dokumentasi, 2019*)

Pola kaki yang serupa dapat dilihat pada adegan pertama tunggal karya Tubuh Ritus Tubuh dan adegan kedua dengan pola rampak, hanya saja *gesture* badan lebih dicondongkan ke belakang. Hal tersebut dikarenakan proses transformasi dari relief Candi Prambanan ke dalam karya Tubuh Ritus Tubuh telah mengalami pembaruan oleh koreografernya.



Gambar 8. Pose *hoyog'an* yang nampak padapanel 10 relief Candi Siwa Prambanan yaitu pada saat raksasa Wiradha terpanah Rama (Foto: Wahid, 2020)



Gambar 9. Pose *hoyog'an* pada adegan ke 1 tunggal tari Tubuh Ritus Tubuh. (Foto; editing video dokumentasi, 2019)



Gambar 10. Pose *tanjak* dan pose *hoyog'an* pada relief Candi Prambanan. (Foto: Wahid, 2020)



Pose *tanjak*

Pose *hoyog'an*

Gambar 11. Pose *tanjak* dan *hoyog* pada adegan 5 duet tari Tubuh Ritus Tubuh (Foto: *editing* video dokumentasi, 2019)

Pola berikutnya yaitu pola duduk. Terdapat dua pola duduk yang dapat diamati sebagai bentuk transformasi relief. Gambar berikut merupakan pose duduk pada relief Candi Prambanan.



Gambar 12. Panel 7 pilahan ke 1 relief Candi Siwa Prambanan. Menggambarkan penobatan Rama sebagai raja Ayodya. (Foto: Wahid, 2020)



Gambar 13. Panel 19 pilahan ke 1 relief Candi Brahma Prambanan. Menggambarkan Rama dan Sinta yang kembali dari Alengka ke istana Ayodya. (Foto: Wahid, 2020)

Pose duduk Rama dengan salah satu kaki dilipat ke bawah dan kaki lainnya di atasnya dengan lutut menghadap ke atas, dapat pula ditemukan pada adegan 2 kelompok karya Tubuh Ritus Tubuh. Penari pada adegan ini juga melakukan pola duduk yang sama dengan sedikit perubahan.



Gambar 14. Pose duduk pada adegan 2 tari Tubuh Ritus Tubuh. (Foto: *editing video dokumentasi*, 2019)

Pose duduk lainnya yang hampir menyerupai pose *jengkeng* pada tari Jawa juga dapat dilihat pada beberapa panel relief Candi Prambanan. Pose tersebut merupakan bagian dari transformasi relief ke karya Tubuh Ritus Tubuh.

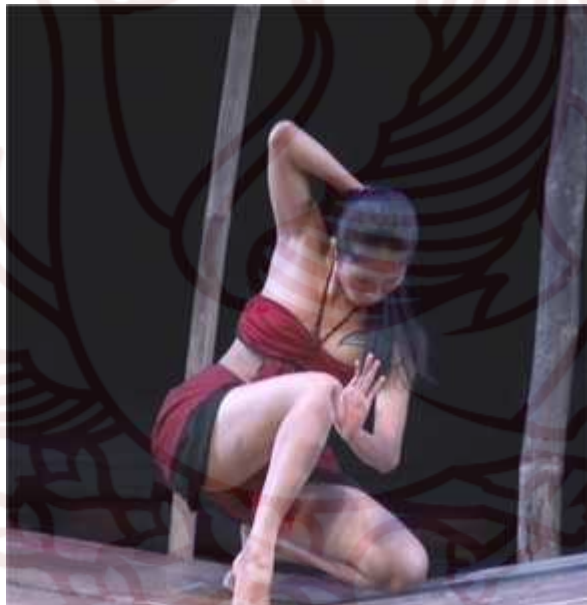


Gambar 15. Pose duduk yang menyerupai pola *jengkeng* pada tari Jawa, ditemukan pada panel 5 Candi Brahma Prambanan yaitu pada saat Dewi Sinta mengandung anaknya dengan Rama. (Foto: Wahid, 2020)

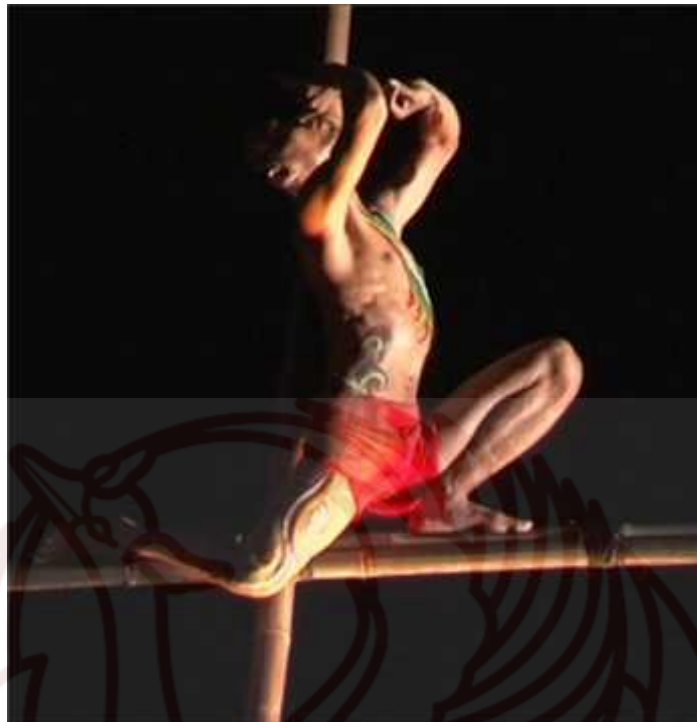


Gambar 16. Pose duduk pada panel 10 Candi Brahma Prambanan. (Foto: Wahid, 2020)

Pose duduk tersebut bertransformasi menjadi pose yang serupa dalam karya Tubuh Ritus Tubuh yaitu pada adegan duet penari laki-laki dan perempuan di mana penari perempuan melakukan pose duduk yang serupa dengan relief. Pose serupa juga dapat ditemukan pada adegan pertama, pada saat seorang penari melakukan gerakan tunggal di panggung bagian tengah, yaitu pada rangkaian bambu.



Gambar 17. Pose duduk penari perempuan pada adegan duet. (Foto: *editing video dokumentasi*, 2019)

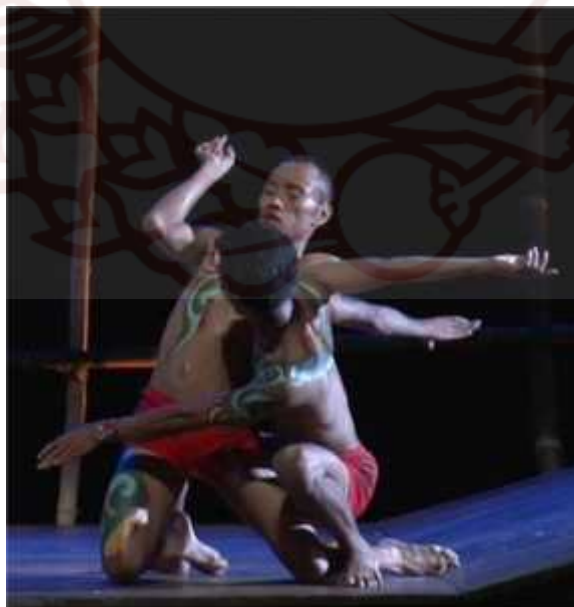


Gambar 18. Pose duduk adegan pertama penari tunggal dalam sajian tari Tubuh Ritus Tubuh.
(Foto: *editing video dokumentasi*, 2019)

Wujud transformasi yang dapat dikategorikan sebagai transformasi gerak juga dapat diamati pada adegan duet dua penari laki-laki yaitu pada adegan ke 5 karya Tubuh Ritus Tubuh. Pada adegan tersebut selain merepresentasikan wujud relief juga mengambil esensi cerita Ramayana yang ada pada panel 18 pilahan ke 2 relief Candi Siwa Prambanan, yaitu pada saat Subali dan Sugriwa berperang memperebutkan Dewi Tara (Timbul Haryono, wawancara 12 Januari 2020). Interpretasi penulis dikarenakan pada adegan sebelumnya, penari Tubuh Ritus Tubuh menggambarkan adegan duet laki-laki dan perempuan yang menggambarkan adegan *pasihan*.

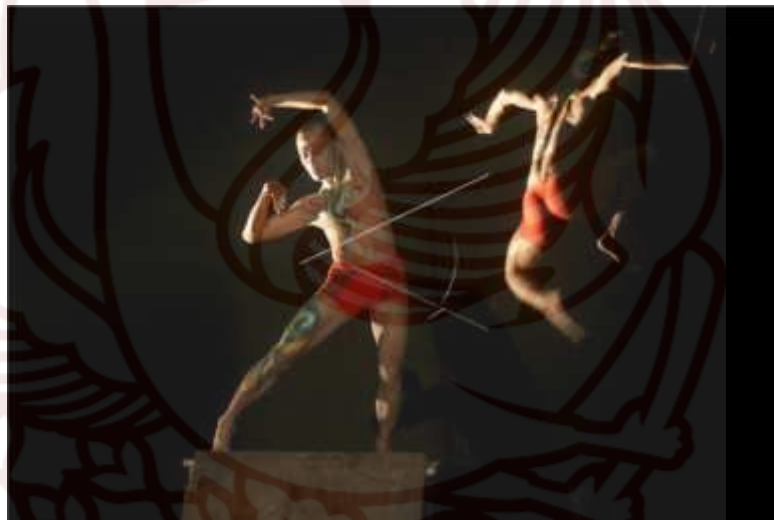


Gambar 19. Panel 18 pilahan ke 2 Candi Siwa Prambanan. Menggambarkan adegan peperangan Sugriwa Subali dalam memperebutkan Dewi Tara. (Foto: Wahid, 2020)



Gambar 20. Adegan ke 5 duet laki-laki yang menggambarkan peperangan Sugriwa dan Subali. (Foto: *editing* video dokumentasi)

Selain dalam bentuk gerak, kesan kontras antara gerak patah-patah yang dilakukan di suatu adegan dan gerak mengalir yang dilakukan di adegan yang sama dengan penari berbeda juga mampu menggambarkan kesan *ceklek*, bahwa *ceklek'an* tidak hanya terjadi pada bagian tubuh antara lengan atas dan lengan bawah atau antara batang tubuh dan pinggang, akan tetapi *ceklek'an* juga terlihat dari perbedaan yang menonjol antara penari satu dan lainnya yang melakukan gerak-gerak yang berbeda atau kontras.



Gambar 21. Pola *ceklek'an* pada salah satu pose, yang menggambarkan *ceklek* pada gerakan kedua penari. Satu penari melakukan gerak mengalir dan penari lainnya melakukan gerak patah. (Foto: Antara News, 2012)

2. Ekspresi

Ekspresi merupakan perubahan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang. Ekspresi wajah merupakan sarana untuk mendapatkan pemahaman dan kondisi psikologis seseorang. Ekspresi wajah dalam

pertunjukan tari digunakan penari mengekspresikan totalitas emosi penari (Maryono, 2012: 60).

Relief pada Candi Prambanan juga memiliki beragam ekspresi wajah yang dapat diamati. Hal tersebut dikarenakan relief Candi Prambanan merupakan wujud transformasi dari kebudayaan India di mana dalam kesenian India terutama seni pertunjukan, ekspresi juga termasuk bagian dari gerak (Timbul Haryono, wawancara 12 Januari 2020). Ekspresi yang dapat diamati pada relief Candi Prambanan antara lain *Karuna-rasa* yaitu pengekspresian kesedihan, *Raundra-rasa* yaitu ekspresi marah, *atmasthan* dan *parastha* yaitu humor, dan *hasya* (*smita*, *hasita*, *vihasita*, *apahasita*, *atihasita*) yaitu perubahan detail raut wajah (Timbul Haryono, wawancara 25 Januari 2020).



Gambar 22. Salah satu ekspresi wajah yang nampak pada relief Candi Prambanan, yaitu ekspresi raksasa Wiradha yang marah dan kesakitan saat dipanah Rama (Timbul Haryono, wawancara 25 Januari 2020)(Foto: Wahid, 2020)

Ekspresi marah yang ditunjukkan raksasa Wiradha pada relief Candi Prambanan bertransformasi menjadi ekspresi wajah pada karya Tubuh Ritus Tubuh. Ekspresi wajah yang dapat ditemukan pada adegan 3 tari Tubuh Ritus Tubuh ini tidak ada makna tertentu, melainkan hanya bagian dari pelengkap pertunjukan mengingat karya karya Tubuh Ritus Tubuh merupakan karya tari non-literel yang tidak terlalu membutuhkan ekspresi wajah (Anggono Kusumo Wibowo, wawancara 18 Januari 2020).



Gambar 23. Wujud transformasi ekspresi dari raksasa Wiradha relief Candi Prambanan ke dalam adegan 3 Tubuh Ritus Tubuh. (Foto: *editing video dokumentasi*, 2019)



Gambar 24. Wujud transformasi ekspresi dari raksasa Wiradha relief Candi Prambanan ke dalam adegan 3 Tubuh Ritus Tubuh. (Foto: *editing* video dokumentasi, 2019)

3. Ruang panggung

Ruang panggung dengan desain artistik yang abstrak pada akhirnya mampu menggambarkan bentuk transformasi relief candi ke dalam karya Tubuh Ritus Tubuh. Rangkaian 12 buah bambu sepanjang 7 meter yang dipasang secara vertikal dan horisontal di bagian tengah panggung menggambarkan bagaimana figur-figur pada relief candi hanya dibatasi pada kotak panel saja, sehingga dalam melakukan pola gerak di dalam ruang juga terbatas pada kotak bambu. Hal ini secara fisik memperkuat visualisasi relief candi dalam karya tari dikarenakan nampak ruang-ruang yang identik dengan panel candi. Tidak hanya secara fisik, ruang-ruang

ini kemudian menjadi ruang ekspresi bagi penari di mana pose dan gerak yang terekspresikan di dalamnya mengolah bentuk relief secara kreatif.

Rangkaian gerak relief candi yang terkesan mengalir digambarkan pada perpindahan pola gerak dari gerak satu ke gerak lainnya disertai perpindahan ruang dari pola lantai satu ke pola lantai selanjutnya. Sejalan dengan hasil penelitian Tabrani bahwa dalam satu panel relief candi terdapat beberapa adegan yang mana di dalamnya terjadi perubahan ruang dan waktu sehingga terkesan mengalir (Tabrani, 2005: 71) Anggono mendeskripsikan perubahan ruang dan waktu dalam karya Tubuh Ritus Tubuh yaitu dengan perubahan pola lantai dan peralihan gerak yang dilakukan di rangkaian bambu. Hal tersebut terjadi karena merujuk pada konsep koreografi di mana dasar dalam sebuah karya tari adalah adanya perubahan gerak dalam ruang dan waktu, sehingga perubahan alur cerita pada pilahan panel relief bertransformasi menjadi perubahan pola dan alur gerak dalam ruang panggung.



Gambar 25. Struktur ruang dan waktu pada panel relief, di mana pada setiap panel terdapat 2 sampai 3 lapis adegan cerita yang tergambar secara runtut membentuk sebuah alur. (Foto: Buku *Candi In Central Java Indonesia*, 1982)

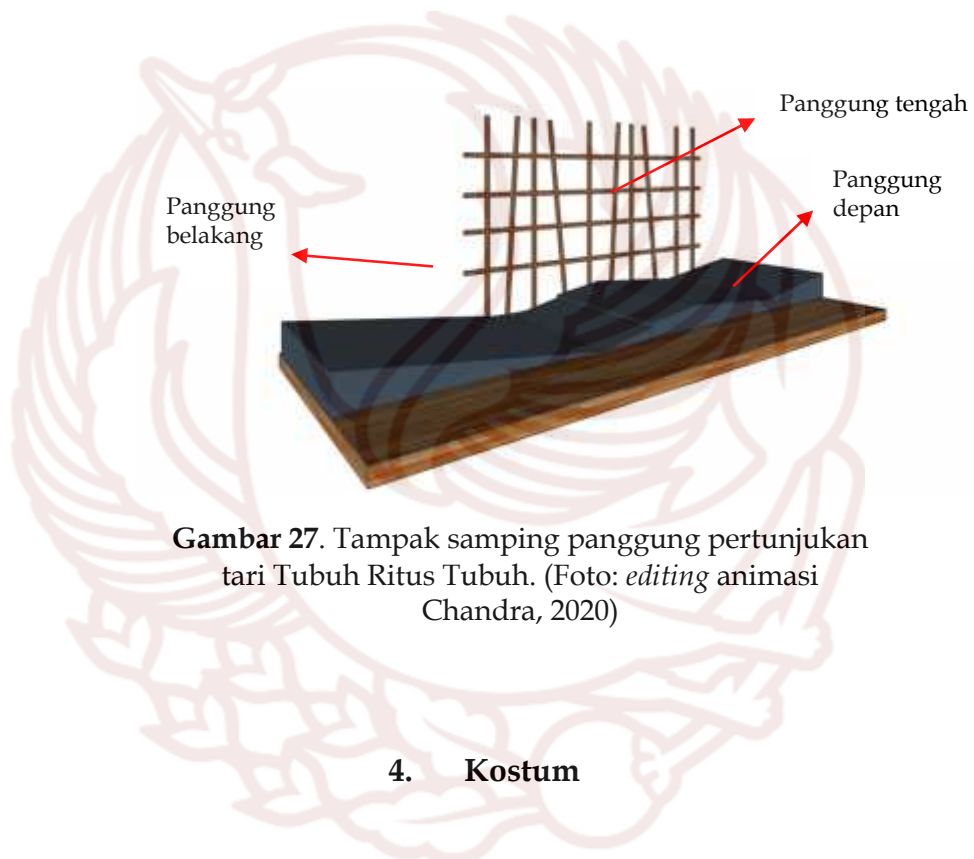


Gambar 26. Hasil transformasi relief dalam tari Tubuh Ritus Tubuh, struktur ruang dan waktu pada relief digambarkan dalam pengolahan gerak dalam ruang dan waktu sesuai dengan konsep koreografi. (Foto: Prasetyo Dwi, 2012)

Mengenai ruang dan waktu pada struktur candi, pengolahan elemen estetika pada Candi Prambanan menggunakan sistem komposisi 'pembagian tiga' baik pada sosoknya (kepala, tubuh, kaki), baik secara horisontal atau vertikal, maupun ornamentasinya. Pengolahan pembagian tiga ditunjukkan dengan adanya kaki-tubuh-kepala, alas-tubuh-atap, dan bawah-tengah-atas. Pada masing-masing bagian tersebut juga ditemukan prinsip *tripartite* dan dapat berbentuk *frame* berupa elemen bawah, elemen tengah, dan elemen atas.

Merujuk pada pendapat tersebut, dapat dikorelasikan dengan wujud ruang panggung pementasan karya Tubuh Ritus Tubuh, di mana ruang proscenium yang ditambah dengan dukungan *setting* panggung memberikan kesan pembagian ruang antara depan, tengah, dan belakang. Ruang depan yaitu panggung bagian depan yang terdapat bidang miring bergelombang di sepanjang panggung, ruang tengah yaitu bagian tengah

panggung di mana terdapat rangkaian bambu vetikal-horisontal membentuk ruang-ruang persegi, dan ruang belakang yaitu bagian belakang panggung berupa bidang datar. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai wujud transformasi dari prinsip *tripartite* pada Candi Prambanan menjadi pembagian ruang panggung dalam pementasan karya Tubuh Ritus Tubuh.



Gambar 27. Tampak samping panggung pertunjukan tari Tubuh Ritus Tubuh. (Foto: *editing animasi Chandra*, 2020)

4. Kostum

Kostum dalam pementasan karya Tubuh Ritus Tubuh juga merupakan bagian dari wujud transformasi yang dapat diamati, dikarenakan kostum dalam relief Candi Prambanan mengalami proses transisi sehingga terbentuklah kostum yang digunakan dalam pementasan karya Tubuh Ritus Tubuh.

Busana yang digunakan pada relief Ramayana Candi Prambanan dibedakan sesuai dengan kasta, selain tokoh Anoman

dan tentara kera yang tidak menggunakan busana samasekali, sedangkan untuk tokoh-tokoh dan para raja biasanya menggunakan mahkota yaitu *kritha makutha* yang digunakan oleh Rama dan Rahwana, dan *karanda*. Pada bagian tubuh terdapat kalung, ikat pinggang, ikat dada, klat bahu, gelang tangan, uncal, sampur, kain, celana, dan gelang kaki (Timbul Haryono, wawancara 12 Januari 2020).



Gambar 28. Wujud kostum pada relief Candi Prambanan, di mana tokoh Rama dan Sinta menggunakan kostum lengkap mulai dari mahkota, kalung, kain, sampur, gelang, klat bahu, dan gelang kaki. (Foto: Wahid, 2020)

Visualisasi karya Tubuh Ritus Tubuh, kostum yang digunakan mengalami banyak perubahan dari wujud asli relief. Penari laki-laki hanya menggunakan celana dan penari perempuan menggunakan celana dan kain untuk bagian bawah dan *sport bra* untuk bagian atas.



Gambar 29. Kostum yang digunakan pada pementasan karya Tubuh Ritus Tubuh. (Foto: *editing* video dokumentasi, 2019)

5. Alat Musik

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa adanya relief pada candi erat kaitannya dengan seni pertunjukan yang ada di Indonesia. Hal tersebut pada relief digambarkan dengan adanya adegan tari-tarian dan beberapa alat musik pengiring (Timbul Haryono, wawancara 12 Januari 2020). Pada Candi Siwa Prambanan pagar langkan sisi dalam yaitu pada relief yang melukiskan cerita Ramayana hanya ada satu panel yang menggambarkan adegan tari dan alat musik kendang (Haryono, 2008: 28), akan tetapi secara keseluruhan relief candi terdapat berbagai macam alat musik yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu

idiophone, *membranophone*, *aerophone*, dan *chordophone*. Instrumen kelompok *idiophone* adalah tuwung, curing, regang, brekuk, bungkok, bangsi, kangsi. Instrumen kelompok *membranophone* adalah padahi, muraba, pataha, mardala, murawa, bahiri, mrdangga, dan kendang. Instrumen kelompok *aerophone* adalah sankha, kahala, dan suling. Instrumen kelompok *chordophone* adalah lawuwina dan winarawanashasta (Timbul Haryono, wawancara 12 Januari 2020).

Wujud transformasi alat musik dari relief ke dalam karya Tubuh Ritus Tubuh mengalami perubahan, akan tetapi masih dalam klasifikasi kelompok yang sama hanya saja tidak ada golongan *aerophone*. Alat musik yang digunakan antara lain kenong, bonang, kendang, conga, djembe, bassdrum, dan sendaren/ sawangan (Misbach Daeng Bilok, wawancara 2 Desember 2019).

6. Konsep *ceklek'an*

Wujud transformasi yang paling menarik dan tergambar dalam sajian karya Tubuh Ritus Tubuh yaitu konsep *ceklek'an* yang menjadi titik tolak pencarian gerak dalam karya Tubuh Ritus Tubuh. Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya bahwa kesan *ceklek* hasil dari pengamatan Anggono terhadap pose relief candi bertransformasi menjadi patahan-patahan yang terjadi baik dalam bentuk gerakanya maupun perubahan-perubahan pola gerak dan pola lantainya.

Konsep *ceklek'an* pada mulanya merupakan konsep gerak yang biasa ditemukan pada tokoh Cakil dalam tari Jawa. Tokoh Cakil sendiri merupakan hasil transformasi dari wayang kulit purwa menjadi wujud

tokoh dalam tari (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 12 Agustus 2019). Penggambaran wujud Cakil hampir sama baik dalam tarian maupun dalam pewayangan, yaitu berwajah merah yang melambangkan watak suka marah, matanya sipit seperti bentuk bulan tanggal muda yang disebut mata penanggalan atau kriyipan melambangkan watak dengki, mulut terbuka lebar dengan rahang bawah menjorok ke depan melambangkan watak sombong (Purwanto, 2018: 10-11). Sedangkan konsep *ceklek'an* merupakan penggambaran kesan patah dan tegas pada sabet dalam wayang kulit purwa yang diwujudkan dalam bentuk gerak.

Konsep *ceklek'an* kemudian menjadi tolok ukur kepiawaian penari dalam membawakan tari Cakil, sehingga dalam perkembangannya pola gerak *ceklek'an* semakin berkembang dan menjadi ciri khas yang dapat diamati pada masing-masing penari Cakil (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 12 Agustus 2019).

Anggono dalam karya ini mampu merepresentasikan konsep *ceklek'an* bahwa *ceklek* tidak hanya terjadi pada perubahan bagian tubuh yang membentuk sudut tertentu yang terkesan tegas, namun juga terjadi pada bagian-bagian lain dalam pertunjukan yang disadari atau tidak disadari oleh Anggono sendiri selaku penari dan koreografer karya Tubuh Ritus Tubuh. Bagian-bagian tersebut antara lain

- a. Perubahan pola gerak yang terjadi pada setiap adegan. Sajian tar Tubuh Ritus Tubuh yang mengusung konsep *ceklek'an* tentunya lebih banyak menggunakan gerak-gerak patah yang kuat dan tegas, akan tetapi pada beberapa bagian adegan terdapat gerak-gerak yang mengalir yang ditekankan oleh salah satu penari yang terinspirasi

dari gerak *alusan* pada tari Jawa (Anggono Kusumo Wibowo, wawancara 12 Desember 2019).

- b. Penggunaan *body painting* bergambar *lung* atau sejenis tanaman yang tidak terputus atau dalam Bahasa Jawa dikenal istilah *mbanyu mili*. Makna *lung* dalam *body painting* bertujuan agar dapat mewakili kostum dalam tari Jawa yang biasanya *lung* ditemukan pada *jamang*, *klat bahu*, *sumping*, dan sebagainya, dalam karya Tubuh Ritus Tubuh digambarkan pada *body painting* (Heri Novianto, wawancara 1 Januari 2020). *Body painting* yang terkesan mengalir dan mengalir ternyata memberikan kesan kontras dari keseluruhan sajian tari yang lebih dominan kuat dan tegas. Sehingga penonton tidak dibuat tegang dengan struktur sajiannya dikarenakan mata penonton juga terfokus pada *body painting* yang digambar pada tubuh semua penari.

Hasil secara keseluruhan dari proses transformasi yang dilakukan Anggono selaku koreografer dalam karya Tubuh Ritus Tubuh yaitu menemukan identitas gerak, konsep *ceklek'an* yang tidak hanya dilakukan pada lengan seperti pada tari Cakil akan tetapi bisa diartikan sebagai patahan-patahan dalam beberapa bagian tubuh seperti lengan, kaki, dan tolehan kepala, dan teknik melakukan gerak dalam ruang. Wujud transformasi relief candi dalam karya Tubuh Ritus Tubuh pada akhirnya tidak digambarkan secara wantah atau sama persis dengan wujud aslinya, akan tetapi mampu memberikan gambaran lain tentang ide relief candi dalam karya tari.

Wujud transformasi relief candi ke dalam tari yang dilakukan oleh Anggono pada dasarnya merupakan salah satu bentuk perubahan

vertikal, di mana terjadi perubahan dari relief Candi Prambanan yang muncul pada abad ke-9 kemudian menjadi sebuah karya tari pada tahun 2012 yang hanya mengambil esensi terkecil dari kemegahan candi. Hal tersebut juga dikatakan oleh Timbul Haryono

“Transformasi merupakan bagian dari perubahan, sedangkan perubahan itu terbagi menjadi dua yaitu perubahan secara vertikal dan horisontal. Perubahan secara vertikal umum terjadi di lingkup kebudayaan, di mana suatu budaya tentunya akan terus berubah dan berkembang dari tahun ke tahun, era ke era, misalnya dari relief candi bertransformasi ke wayang, lukisan, patung, dan tari. Untuk perubahan horisontal adalah perubahan yang terjadi apabila berasal dari kebudayaan asing, misalnya relief candi di India yang dibawa ke Indonesia kemudian disesuaikan dengan kebudayaan lokal sehingga menghasilkan budaya yang berbeda” (Timbul Haryono, wawancara 12 Januari 2020).

Transformasi dalam hal ini apabila disesuaikan dengan konsep perubahan yang dikemukakan oleh Lorens Bagus, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam prosesnya, karya Tubuh Ritus Tubuh tidak mempengaruhi esensi asli Candi Prambanan. Wujud transformasinya tentu telah mengalami perubahan tempat, di mana awalnya objek berada di kompleks Candi Prambanan kemudian esensi yang ada pada relief candi di bawa ke Surakarta untuk digarap menjadi karya tari. Selain itu juga terdapat proses transisi dari wujud relief candi ke bentuk baru yaitu karya Tubuh Ritus Tubuh.

BAB III

BENTUK SAJIAN KARYA TUBUH RITUS TUBUH

Pembahasan mengenai bentuk sajian karya Tubuh Ritus Tubuh berarti menguraikan elemen-elemen yang terdapat di dalam karya Tubuh Ritus Tubuh yang saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan bentuk sajian tari dari awal hingga akhir penyajian karya Tubuh Ritus Tubuh. Selaras dengan pendapat Suzane K.Langer yang diterjemahkan oleh F.X Widaryanto dalam buku Problematika Seni sebagai berikut:

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bias rakit (1988 – 15: 16).

Pernyataan Suzane K. Langer tersebut diaplikasikan ke dalam karya Tubuh Ritus Tubuh karena bentuk tari tersebut terdiri dari beberapa elemen-elemen yang saling berhubungan sehingga membentuk wujud sebuah karya karya Tubuh Ritus Tubuh.

Pendapat Suzane K. Langer di atas dikaitkan dengan konsep bentuk yang diungkapkan oleh Y. Sumandyo Hadi dalam buku Kajian Tari Teks dan Konteks. Menurut Hadi, pendekatan “teks” atau menganalisis secara fisik suatu karya tari dilakukan dengan menganalisis bentuk, teknik, dan gaya secara koreografis; analisis secara struktural; dan analisis simbolik (Hadi, 2007: 21).Berikut akan dijabarkan analisis bentuk karya Tubuh Ritus Tubuh

A. Analisis koreografis

Menganalisis suatu karya tari secara koreografis berarti mendiskripsikan atau mencatat secara analitis fenomena tari yang nampak dari sisi bentuk luarnya saja. Konsep koreografis untuk menganalisis sebuah tari dapat dilakukan dengan telaah bentuk gerak, teknik gerak, dan gaya gerak (Hadi, 2007: 23-24).

1. Analisis bentuk gerak

Pengertian bentuk adalah wujud yang merupakan hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu yang membentuk satu kesatuan untuk mencapai vitalitas estetis. Pemahaman analisis bentuk gerak adalah menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk untuk kemudian menjadi wujud gerak tari (Hadi, 2007: 24-25). Prinsip-prinsip bentuk yang perlu dianalisis meliputi kesatuan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks (Hadi dalam Hadi, 2007: 25).

a. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan mengandung pengertian menjadi satu yang utuh (Hadi, 2007: 25). Kesatuan dalam hal ini tidak hanya dalam memperagakan gerak yang sama. Hasil kesatuan yang utuh dari gerak, ruang, dan waktu yang hadir dalam tari secara bersamaan mencapai vitalitas estetis yang apabila tanpa kesatuan itu tidak akan terwujud. Pada tari kelompok, konsep kesatuan dapat dilihat apabila penari melakukan gerakan yang sama,

dalam ruang yang sama, dan dengan tempo yang sama. Selain itu kesatuan juga dapat dilihat apabila penari melakukan pola gerak yang berbeda dalam satu ruang sama, meski dengan tempo yang berbeda.



Gambar 30. Konsep kesatuan gerak dalam ruang pada sajian karya Tubuh Ritus Tubuh. (Foto: Prasetyo Dwi, 2012)



Gambar 31. Konsep kesatuan gerak dalam ruang, di mana para penari melakukan pola gerak yang berbeda dalam ruang yang sama pada sajian karya Tubuh Ritus Tubuh. (Foto: Prasetyo Dwi, 2012)

Pada dasarnya, prinsip kesatuan dalam analisis bentuk gerak merupakan wujud kesatuan dari prinsip-prinsip lain yang ada dibawahnya, yang apabila secara keseluruhan prinsip terangkum dalam satu kesatuan maka akan dicapai vitalitas estetis.

b. Variasi

Variasi merupakan prinsip bentuk, di mana tari sebagai karya kreatif harus memahami yang serba “baru” (Hadi, 2007: 26). Pada proses pembentukan gerak tari, koreografer perlu memperhatikan nilai-nilai kebaruan tersebut. Karya Tubuh Ritus Tubuh mengedepankan pola-pola gerak Cakil yang telah mengalami pengembangan dan pembaruan. Hal tersebut menjadikan adanya daya variasi dalam sajian karyanya. Selain itu, penggabungan pola-pola gerak *flowing* dan gerak-gerak tegas dalam karya Tubuh Ritus Tubuh mendukung adanya daya variasi dalam sajiannya.



Gambar 32. Variasi gerak pada adegan 2 tari Tubuh Ritus Tubuh, merupakan pengembangan dari pola *jengkeng*. (Foto: Prasetyo Dwi, 2012)

c. Repetisi/ Pengulangan

Repetisi sangat berarti dalam sebuah karya tari karena sifat tari yang hanya sesaat (Hadi, 2007: 26). Tanpa adanya repetisi, suatu tangkapan inderawi penglihatan terhadap gerak akan cepat hilang dan tergantikan dengan gerak baru dalam karya tersebut. Pengulangan gerak dalam suatu karya tari dapat menjadi salah satu aspek dalam menentukan ciri khas gerak dalam karya tersebut. Menurut Hawkins, pengulangan tidak hanya digunakan untuk menyampaikan ide, akan tetapi memberi kesempatan penonton untuk menyerap bentuk gerak (Hawkins dalam Hadi, 2007: 27). Makna lain mengenai pengulangan yaitu bahwa pengulangan dapat dilakukan untuk memberikan jeda “pengembangan” atau “variasi” agar tidak selalu memperlihatkan kebaruan (Hadi, 2007: 27).

Karya Tubuh Ritus Tubuh terdapat beberapa pengulangan gerak yang menjadikan gerak tersebut ciri dalam karya, salah satunya yaitu pengulangan gerak yang merupakan pengembangan dari teknik gerak *ceklek'an*, tujuannya adalah untuk memberi tahu penonton bahwa karya Tubuh Ritus Tubuh merupakan hasil dari transformasi relief candi yang digabungkan dengan teknik gerak *ceklek'an* tersebut (Anggono Kusumo Wibowo, wawancara 18 Februari 2020).

Pengulangan lain dalam sajian karya Tubuh Ritus Tubuh yaitu pengulangan gerak-gerak *flowing* yang ada pada adegan 2 tunggal dan adegan 5 tunggal. Pengulangan tersebut memberi jeda antara gerak-gerak tegas dan bentuk-bentuk pembaruan *ceklek'an* yang sering muncul dalam sajian karya Tubuh Ritus Tubuh.

d. Transisi

Transisi dapat diartikan sebagai sambungan dari gerak satu ke gerak yang lain dengan terampil, sehingga bentuk gerak menjadi lebih efektif menciptakan kesatuan atau keutuhan (Hadi, 2007: 27). Proses transisi dalam tari memiliki peranan “pengikat” yang sangat penting sehingga dalam rangkaianannya mampu memperlihatkan kelancaran gerak.

Karya Tubuh Ritus Tubuh menggunakan berbagai jenis gerak transisi, yaitu berlari, melompat, berjalan mengalun, dan diam.

Selanjutnya, prinsip-prinsip lain akan dijelaskan dalam tabel diskripsi sajian karya Tubuh Ritus Tubuh.

2. Analisis teknik gerak

Teknik diartikan sebagai seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penari mewujudkan estetisnya dalam sebuah komposisi atau koreografi sebagaimana juga keterampilan untuk melakukannya (Hadi, 2007: 24). Analisis mengenai teknik gerak berhubungan dengan gerak itu sendiri sebagai media ungkap sajian tari dan pengalaman ketubuhan penari sebagai instrumen dalam mewujudkan bentuk tari.

Gerak dalam karya Tubuh Ritus Tubuh dirangkai dengan menggunakan konsep tari Jawa baik secara struktur garap maupun teknik ketubuhan penari. Anggono menggunakan struktur maju beksan, beksan, dan mundur beksan sebagai alur garap karya Tubuh Ritus Tubuh. Hal ini berhubungan dengan alur dramatik pertunjukan karya Tubuh Ritus

Tubuh di mana penggunaan struktur garap tari Jawa dapat mempermudah dalam menentukan permulaan, klimaks, dan penyelesaian.

Sehubungan dengan penggunaan konsep tari tradisi Jawa dalam karya Tubuh Ritus Tubuh, Gendon Humardani mengatakan bahwa konsep tari tradisi harus tetap ada dan harus dipertahankan. Mempertahankan di sini bukan berarti membekukan akan tetapi lebih kepada menghidupkan dan menumbuhkan, sehingga seiring perkembangan jaman, kebebasan menggunakan konsep tari tradisi dalam pengembangan tari tidak menjadi suatu masalah (23-25). Maka dari itu Anggono berupaya untuk menemukan teknik dalam penggunaan dan pengembangan konsep tari tradisi dalam karyanya sehingga tidak menghilangkan sifat asli dari konsep tersebut.

Sehubungan dengan teknik, memperhatikan instrumen tari juga diperlukan. Instrumen yang dimaksud adalah tubuh penari yang mana tubuh merupakan alat ekspresi yang diharapkan mampu memvisualisasikan konsep yang diinginkan oleh koreografer. Keterampilan teknik penari dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai teknik pernafasan yang baik, kelenturan tubuh atau elastisitas, kontrol muskular, serta stamina (Hadi, 2007: 30).

Permasalahan yang perlu dianalisis mengenai teknik instrumen yaitu ketubuhan masing-masing penari Tubuh Ritus Tubuh. Interpretasi masing-masing penari terhadap motivasi yang disampaikan oleh Anggono tentunya akan berbeda sesuai dengan daya tangkap, imajinasi, dan pengalaman ketubuhan penari. Bagi Anggono, perbedaan pengalaman ketubuhan tidak menjadi masalah dalam menyampaikan

konsep dan ide gagasan mengenai relief candi. Keterampilan penari dalam melakukan teknik gerak diasah dengan proses pelatihan atau injeksi yang dilakukan Anggono selama 2 bulan (Anggono Kusumo Wibowo, wawancara 11 Desember 2019). Sedangkan melalui daya tangkap dan interpretasi penari terhadap konsep, Anggono justru dapat mempresentasikan hasil pencariannya terhadap konsep *ceklek'an* baik secara sadar maupun tidak sadar.

Hal yang paling penting dalam teknik pengolahan tubuh penari Tubuh Ritus Tubuh yaitu bagaimana menjaga posisi yang kuat dan seimbang dengan mempertimbangkan pola panggung yang dibuat abstrak.

3. Gaya gerak

Pengertian gaya atau *style* dalam pemahaman ini lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan teknik tari itu (Hadi, 2007: 33), sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri khas gaya juga berkaitan dengan latar belakang koreografer.

Pengalaman Anggono sebagai seniman tari tradisi khususnya gaya Surakarta menjadi salah satu kunci dalam pencarian gerak karya Tubuh Ritus Tubuh. Karakter Cakil yang melekat pada tubuh Anggono dimanfaatkan sebagai ciri khas dalam setiap pembentukan gerak. Oleh karena itu, pada setiap karyanya Anggono memiliki gayanya sendiri yang khas yaitu

- a. Menggunakan pola-pola *ceklek'an* Cakil yang dikembangkan sesuai konsep dan tema tari dalam karyanya;
- b. Mengutamakan ketubuhan baik dari segi kekuatan maupun keseimbangan tubuh dalam bergerak;
- c. Memanfaatkan cerita Ramayana atau Mahabharata sebagai motivasi dalam memberikan vokabuler gerak.

Gaya gerak Anggono yang nampak pada karya karya Tubuh Ritus Tubuh yaitu pola-pola gerak yang terkesan tegas, sebagai wujud dari patahan pose-pose relief Candi Prambanan.



Gambar 33 (a). Pose gerak tegas sebagai gaya Anggono dalam karya Tubuh Ritus Tubuh. (Foto: Prasetyo Dwi, 2012)



Gambar 33 (b). Pose gerak tegas sebagai gaya Anggono dalam karya Tubuh Ritus Tubuh. (Foto: Prasetyo Dwi, 2012)



Gambar 33 (c). Pose gerak tegas sebagai gaya Anggono dalam karya Tubuh Ritus Tubuh. (Foto: Prasetyo Dwi, 2012)

4. Analisis jumlah penari

Penetapan jumlah penari baik gasal maupun genap, tergantung dengan maksud garapan koreografinya, atau kehendak koreografer tari tersebut. Komposisi kelompok dengan penari gasal maupun genap memberikan alternatif yang lebih leluasa bagi koreografer (Hadi, 2007: 45).

Karya Tubuh Ritus Tubuh menggunakan sembilan orang penari dengan delapan penari laki-laki dan satu orang perempuan. Penari dalam karya Tubuh Ritus Tubuh yaitu

- a. Anggono Kusumo Wibowo
- b. Agung Wening Titis Purwati
- c. Danar Hendratmoko
- d. Hendro Yulianto
- e. Nandhang Wisnu Pamenang
- f. Dhimas Respati Palguna
- g. Danang Pamungkas
- h. Dionisius Wahyu Anggara Aji
- i. Kristiyanto
- j. Prasetyo Dwi Adi Nugroho

Jumlah penari dalam komposisi kelompok dapat dianalisis mengenai jenis motif-motifnya. Berikut adalah penjelasan mengenai motif gerak karya Tubuh Ritus Tubuh karya Anggono Kusumo Wibowo.



Gambar 34. Pola lantai dengan motif *unison* atau serempak yang memberikan kesan disiplin. (Foto : Prasetyo Dwi, 2012)



Gambar 35. Pola lantai dengan motif *balanced* di mana kelompok terbagi menjadi dua pusat perhatian yaitu pada dua posisi yang berbeda dengan gerakan sama. (Foto: editing video dokumentasi, 2019)



Gambar 36. Motif *broken* atau terpecah yang lebih mengutamakan keruangan dan struktur waktu daripada pola gerak. (Foto: Prasetyo Dwi, 2012)

5. Analisis jenis kelamin dan postur tubuh

Peran penari dalam sajian pertunjukan nonliterel tidak begitu mengikat, melainkan lebih mementingkan komposisi kelompok yang berkaitan dengan keruangan. Oleh karena itu tarian nonliterel lebih menguntungkan apabila menggunakan kelompok penari yang sama baik jenis kelamin maupun postur tubuhnya. Akan tetapi, karya Tubuh Ritus Tubuh ini menggunakan satu penari perempuan dengan delapan penari laki-laki. Pemilihan penari perempuan yaitu berdasarkan ketubuhan yang pada saat itu Agung Wening sebagai satu-satunya penari perempuan adalah juga penari Cakil yang tentunya memiliki pengalaman ketubuhan yang sama seperti penari laki-laki (Anggono Kusumo Wibowo, wawancara 23 Agustus 2019).

Selain faktor ketubuhan, satu penari perempuan juga dimaksudkan untuk memberi kemudahan penari lain dalam menangkap motivasi yang disampaikan oleh Anggono, yakni motivasi gerak yang terinspirasi oleh cerita Ramayana. Beberapa adegan dalam karya Tubuh Ritus Tubuh mengambil cuplikan kisah Ramayana sebagai motivasi dalam eksplorasi gerak. Hal tersebut dilakukan supaya penari dalam bergerak tidak kosong atau tidak memiliki *greget* sehingga daya emosional penari tidak muncul (Anggono Kusumo Wibowo, wawancara 23 Agustus 2019).

6. Analisis struktur ruangan

Pengertian ruang atau area adalah lantai tiga dimensi yang di dalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji yang dinamis, yaitu perincian komponen-komponen yang membawa banyak kemungkinan untuk mengeksplor gerak (Hadi, 2007: 54). Seorang penari dengan keterampilan gerakanya dapat membuat ilusi-ilusi sehingga ruang menjadi fleksibel dan luar biasa keberadaannya. Penonton benar-benar melihat aspek-aspek ruang karena gerakan tubuh secara keseluruhan, yaitu dengan adanya bentuk, arah, dan dimensi (Hadi, 2003: 24-29).

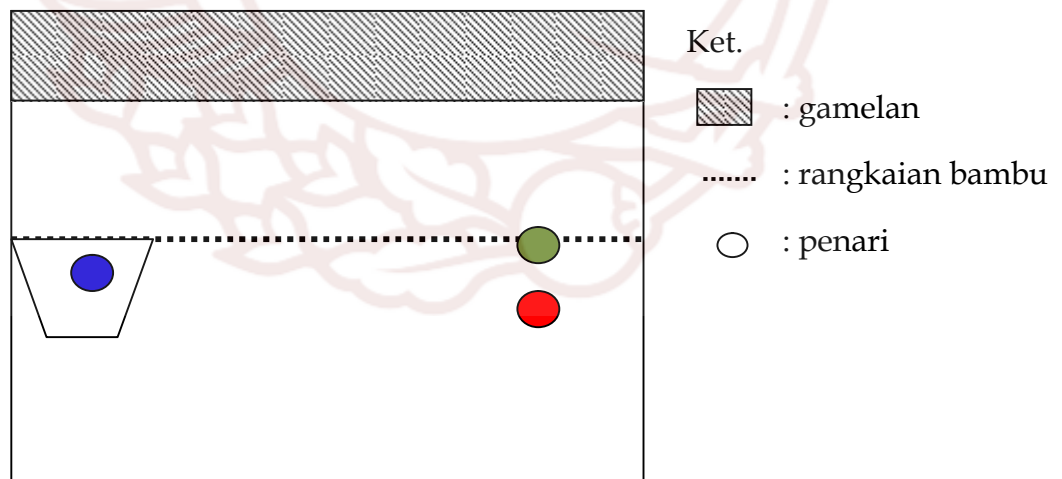
Karya Tubuh Ritus Tubuh di pentaskan pada ruang proscenium Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta dengan luas 9 x 5 meter. Ruang proscenium *disetting* menggunakan rangkaian bambu sepanjang 7 x 7 meter yang dirangkai vertikal horizontal dan ditempatkan pada bagian tengah panggung. Selain tu, pada bagian depan juga dipasang bidang miring dengan pola abstrak atau tak beraturan. Menurut Supriyadi selaku tim artistik yang menata panggung, tidak ada makna tertentu dalam penataan ruang yang demikian, melainkan hanya menyesuaikan dengan

konsep pengkarya mengenai sajian karya tari yang menuntut keseimbangan dan kekuatan tubuh.

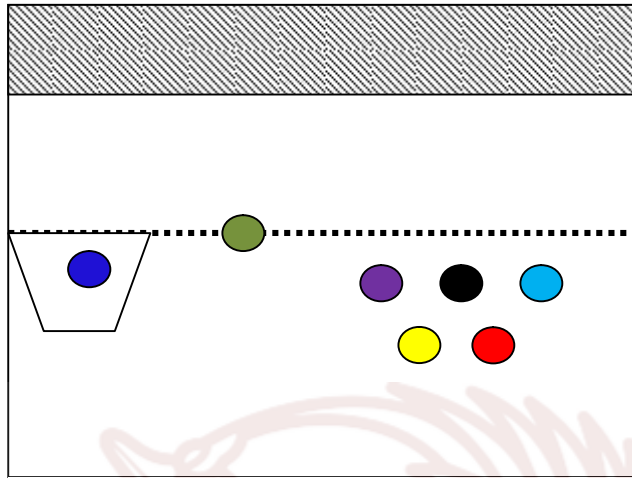


Gambar 37. Ruang panggung pertunjukan tari Tubuh Ritus Tubuh. (foto: *editing animasi Chandra*, 2020)

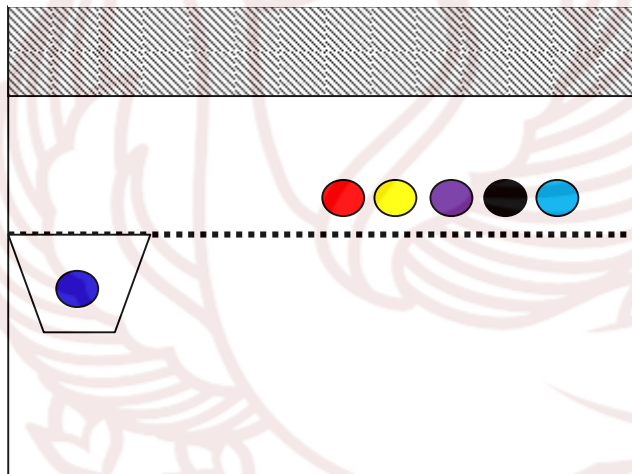
Pemahaman analisis aspek-aspek ruang pada karya Tubuh Ritus Tubuh dapat dilihat pada gambar skema pola lantai dalam ruang proscaenium sebagai berikut



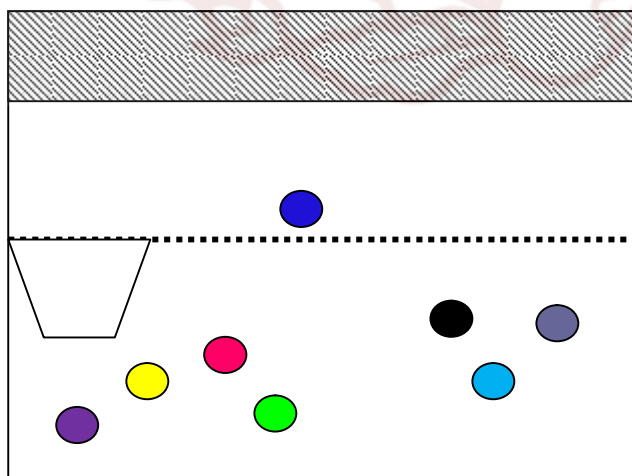
Gambar 38. Pola lantai adegan 1 (Foto: Siska, 2019)



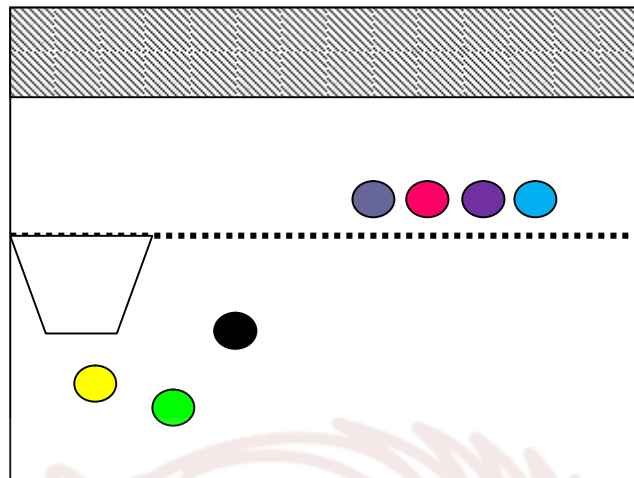
Gambar 39. Pola lantai adegan 1 bagian 2.
(Foto: Siska, 2019)



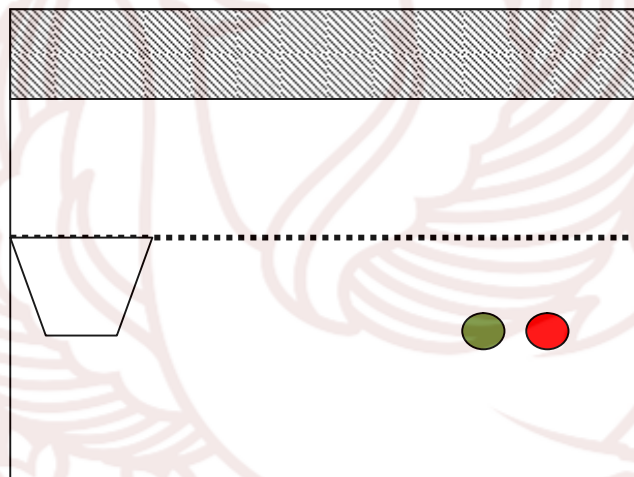
Gambar 40. Pola lantai adegan 2. (Foto: Siska, 2019)



Gambar 41. Pola lantai adegan 3. (Foto: Siska, 2019)



Gambar 42. Pola lantai adegan 4. (Foto: Siska, 2019)



Gambar 43. Pola lantai adegan 5. (Foto: Siska, 2019)

7. Analisis struktur waktu

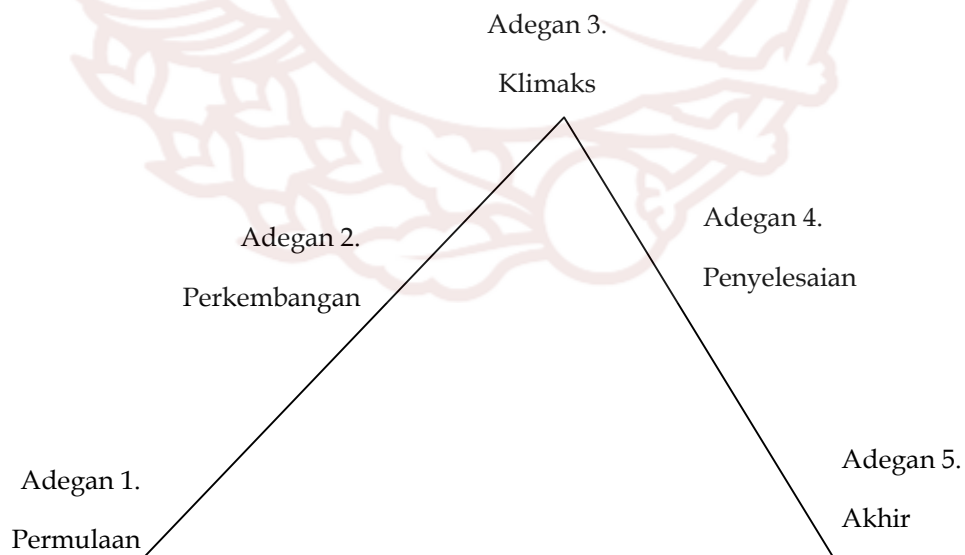
Struktur waktu dianalisis sebagai faktor pengorganisir dalam suatu kegiatan (Hadi, 2007: 69). Struktur waktu dalam tari dapat dianalisis dengan aspek-aspek tempo, ritme dan durasi.

Mengenai struktur waktu pada karya Tubuh Ritus Tubuh akan dijelaskan pada tabel diskripsi sajian karya Tubuh Ritus Tubuh.

8. Analisis struktur dramatik

Analisis struktur dramatik adalah mengidentifikasi bahwa sebuah pertunjukan tari merupakan rangkaian kejadian yang dimulai dari permulaan, perkembangan, klimaks, dan penyelesaian. Koreografi kelompok yang bersifat nonliterel umumnya memiliki satu klimaks yang digambarkan dengan skema kerucut tunggal (Hadi, 2005: 77).

Karya Tubuh Ritus Tubuh terbagi menjadi lima adegan, yang dimulai dari adegan permulaan, dilanjutkan dengan perkembangan hingga klimaks, lalu penyelesaian sampai dengan akhir adegan. Kelima adegan tersebut memiliki perbedaan dalam pola gerak, permainan dinamika dan tempo sehingga terangkai menjadi satu alur dramatik yang runtut. Berikut merupakan skema struktur dramatik karya Tubuh Ritus Tubuh.



Gambar 44. Skema struktur dramatik adegan dalam pementasan karya Tubuh Ritus Tubuh. (Foto: Siska, 2019)

9. Tata teknik pentas

Analisa tata teknik pentas sebagai salah satu bagian dari analisis koreografis merupakan aspek pendukung kehadiran sebuah pertunjukan tari. Analisis ini meliputi tata rias busana dan tata panggung dan cahaya.

a. Tata busana

Menurut Soedarsono, dalam lingkup dunia tari kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh penari (1978: 34). Kostum atau busana tari yang dipergunakan untuk melukiskan sesuatu oleh penciptanya dan dipakai oleh penarinya, tidak dapat melepaskan pemilihan dan nilai dari warna dan garis bentuk yang ditambah dengan hiasan yang berbentuk ukiran dan lain-lain (Kussudiardja, 1992: 64).

Penggunaan warna merah pada busana karya Tubuh Ritus Tubuh didasari oleh pemaknaan kesan kuat pada warna merah itu sendiri yang sesuai dengan tema karya, sehingga terdapat keselarasan antara kostum dan keseluruhan karya. Kostum dipilih dengan menyesuaikan bentuk tubuh yakni berupa celana *short* merah ketat dan *sport bra* berwarna merah untuk menari perempuan. Pemilihan kostum yang sederhana dan minimalis memungkinkan penari untuk lebih leluasa dalam bergerak pada ruang panggung yang demikian. Selain itu, ketubuhan penari juga dapat dilihat dengan jelas oleh penonton.

Penggunaan *body painting* bertujuan untuk memberikan kesan dinamis dan mengalir sehingga kontras dengan bentuk-bentuk gerak Karya Tubuh Ritus Tubuh yang lebih banyak menggunakan gerak patahan yang tegas. Gambar lung atau jenis tumbuhan yang ada di Jawa dan penggunaan warna hijau, merah, kuning, putih pada *body painting* mewakili konsep-konsep kostum tari Jawa (Heri Novianto, wawancara 1 Januari 2020). *Body painting* digambar dengan menggunakan *oil based-cat* atau cat miny sehingga tidak mudah luntur apabila penari berkeringat dalam pementasan.



Gambar 45. Penari menggunakan kostum berupa celana *short* merah dan *body painting* bergambar lung. (Foto: Prasetyo Dwi, 2012)

b. Tata panggung dan tata cahaya

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalam ruang memperkenalkan waktu (Soedarsono, 1978:

49). Pertunjukan karya Karya Tubuh Ritus Tubuh dilaksanakan di panggung *proscenium* Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta dengan tambahan setting yang abstrak. *Setting* yang dimaksud yaitu tambahan bidang miring di bagian depan panggung, trampolin di bagian kanan panggung, bidang datar tinggi di bagian kanan panggung, dan rangkaian bambu yang disusun horizontal vertikal di bagian belakang panggung. Panggung yang didesain demikian menunjang eksplorasi gerak masing-masing penari untuk mengembangkan gerak-gerak yang telah disusun kemudian ditempatkan pada bidang panggung yang ekstrim sehingga teknik kekuatan dan keseimbangan dapat dicapai dengan baik.

Lighting atau tata cahaya dalam pertunjukan Karya Tubuh Ritus Tubuh lebih banyak menggunakan lampu *general* kuning dan beberapa lampu *spot* pada adegan duet dan tunggal. Hal tersebut bertujuan untuk memperjelas kehadiran penari dalam ruang dan memberjelas struktur ruang.

10. Anggono Kusumo Wibowo selaku koreografer karya Tubuh Ritus Tubuh

Istilah koreografi menurut Sal Murgiyanto adalah sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa kita sering disebut penata tari (1992:9).

Untuk menjadi seorang koreografer, seseorang paling tidak harus menguasai pengetahuan yang berhubungan dengan seni tari dan menguasai salah satu bentuk tari, baik itu tari daerah yang klasik, primitif,

maupun modern (Kussudiardja, 1992: 13). Seorang koreografer dituntut untuk memiliki daya kreatif sehingga bisa melahirkan karya-karya tari yang unik, menarik, dan orisinal. Dalam menciptakan tari, seorang koreografer bergulat dengan ide, gagasan, pemikiran-pemikiran serta perenungan yang mendalam. Koreografer juga dituntut untuk peka terhadap lingkungan, menangkap fenomena yang memungkinkan untuk diolah menjadi sebuah karya yang baru dan *inovatif*. Hal ini terjadi karena seorang koreografer juga memiliki tanggung jawab secara estetis dalam penciptaan karya (Munandar, 2002:54).

Anggono lahir pada 3 Oktober 1983 di lingkungan keluarga yang dapat dikatakan mengenal seni. Anggono mulai menekuni tari sejak masuk Sekolah Dasar, hingga pada akhirnya membawanya kuliah ke Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. Karya-karya yang pernah diciptakan oleh Anggono selama berkesenian antara lain : *Hose* (2001), *Kencir* (2002), *Belunggu* (2002), *Ngadeg Jejeg* (2005), *Gupolo* (2005), *Tubuh Ritus Tubuh* (2012), *Ambang Transisi* (2015), *Cakil Juga Manusia* (2015), *Rara Retno Gulali* (2015), *Seno Hambekso* (2016), *Memetri Raga* (2018), *Gandhewa Raga* (2019). Sedangkan untuk even-even kesenian yang pernah diikuti yaitu sebagai berikut :

1. Festival Asia Modern Dance, 1995
2. Festival Borobudur, 1996
3. Indonesian Dance Festival, Jakarta, bekerjasama dengan koreografer China When Hui, 1999
4. Asia Modern Dance Interaction III, Jogjakarta, 2000
5. Ura-ura Ngudarasa, bersama Djarot Budi Dharsono, Taman Budaya Jawa Tengah, 2000

6. Parade Tari Daerah di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, 2001
7. Art Mission di Australia, 2001
8. Bagian dari karya Sutasoma oleh Fajar Satriadi, Bali, 2002
9. Art Mission di Abu Dhabi, 2002
10. Bagian dari karya Atma Sunya oleh Srihadi, Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, 2003
11. Bagian dari karya Asmaradana Garuda oleh Fajar Satriadi, Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, 2003
12. Bagian dari karya Kontrang-Kantring Utawa Lawang Catur oleh Djarot Budi Dharsono, Surabaya, Semarang, dan Bandung, 2004
13. Bagian dari Karya Kembang Argoyoso oleh Jonet Sri Kuncoro, Nusa Dua Festival, Bali, 2004
14. Bagian dari Ramayana karya Soenarno Purwo Lelono, the Southbank Centre, England, 2005
15. Art Mission di Papuan New Guinea, 2006
16. Festival Topeng, Korea, 2007
17. Koreografer untuk kolosal dalam Adegung Praja Mangkunegaran ke-250, 2007
18. Bagian dari Topeng Panji karya Wasi Bantolo, Singapura, 2010
19. Bagian dari Opera Jawa oleh Garin Nugroho, Amsterdam dan Paris, 2010 dan 2011
20. Bagian dari Setan Jawa oleh Garin Nugroho, 2015

Perjalanan kesenimanannya yang telah dilakukan Anggono kemudian menunjang daya kepekaan, imajinasi, dan kreativitas Anggono untuk terus berkarya. Ketertarikannya terhadap seni tari khususnya yang

menyangkut gerak-gerak tegas dan patah membawa Anggono untuk menciptakan karya-karya yang memiliki ciri khas Anggono sendiri.

11. Karya Tubuh Ritus Tubuh sebagai wujud transformasi relief candi

Sebagai wujud dari transformasi relief Candi Prambanan ke dalam karya tari, karya Tubuh Ritus Tubuh kurang bisa dirasakan esensi reliefnya. Hal tersebut dikatakan oleh Nandhang Wisnu Pamenang sebagai salah satu penari dalam karya tersebut. Anggono dalam prosesnya bersama penari lebih merujuk pada pola gerak *ceklek'an* dan cerita Ramayana sebagai motivasi gerak (Nandhang Wisnu Pamenang, wawancara 12 November 2019).

Pendapat lain disampaikan oleh Danang Pamungkas yang juga menjadi salah satu penari Tubuh Ritus Tubuh. Menurut Danang, esensi relief candi hanya dapat ditemukan pada adegan pertama pertunjukan dan adegan akhir pertunjukan di mana pada adegan tersebut panggung tengah yang menggambarkan panel relief dieksplor oleh penari. Selain itu, pada adegan tunggal yang dilakukan oleh Danang, ia mencoba untuk merepresentasikan pose-pose relief yang tegas namun mengalir (Danang Pamungkas, wawancara 8 Desember 2019).

Berbeda dari kedua pendapat tersebut, dalam hal ini, peneliti menemukan esensi yang lebih luas wujud transformasi relief Candi Prambanan ke dalam Karya Tubuh Ritus Tubuh. Meski secara konteks Anggono mengatakan hanya terinspirasi dari salah satu panel relief dan menggunakan cerita Ramayana sebagai salah satu motivasi dalam pencarian gerak, karya Tubuh Ritus Tubuh pada kenyataannya telah

merepresentasikan wujud dari transformasi relief candi apabila dilihat dari berbagai segi. Hal ini tentunya didukung dengan berbagai rujukan dan pengamatan.

Transformasi dalam hal ini tidak sepenuhnya terwujud secara verbal, akan tetapi mengalami beberapa perubahan akibat dari latar belakang Anggono selaku koreografer. Selain itu, apa yang terlihat dalam sajian karya yaitu tidak hanya transformasi secara konseptual di mana Anggono melihat wujud relief candi kemudian menjadikan relief sebagai konsep awal dalam menciptakan karya, akan tetapi juga transformasi nilai dan imajinasi yang dapat ditangkap oleh pengamat, sehingga dari hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa transformasi yang terjadi pada karya Tubuh Ritus Tubuh yaitu transformasi kolektif, yang meliputi proses transformasi konseptual oleh koreografer dan transformasi imajinasi oleh pengamat berdasarkan observasi dan pengamatan terhadap wujud karya tari.

Pada akhirnya apabila diamati, sajian karya Tubuh Ritus Tubuh menyimpan nilai keindahan Candi Prambanan yang telah dirangkum menjadi sebuah karya tari berdurasi 45 menit dengan dukungan berbagai faktor internal dan eksternal dari pengkarya maupun penari sehingga menjadikan karya tari yang kaya akan interpretasi mengenai Candi Prambanan.

Tabel 1. Deskripsi Sajian Karya Tubuh Ritus Tubuh

No.	Adegan	Motif/ Pola Ruang	Lighting	Diskripsi gerak
1.	Adegan 1	Balanced/ berimbang	General + merah	<ul style="list-style-type: none"> Salah satu penari melakukan gerak di panggung tengah (rangkaian bambu) dan lima penari melakukan gerak mulai dari terpecah sampai ke gerak rampak.
		Tunggal	Spot putih	<ul style="list-style-type: none"> penari melakukan gerak mengalun yang kontras dengan motif gerak sebelumnya dengan intensitas lambat yang lama kelamaan menjadi tegas, patah dengan tempo cepat.
2.	Adegan 2	Balanced/ berimbang	Biru	<ul style="list-style-type: none"> Pola penari dibagi menjadi dua fokus yaitu empat di bagian kanan panggung dan tiga di bagian kiri panggung, akan tetapi melakukan gerak yang sama/ rampak. Gerak-geraknya tegas dan terkesan kuat. Adegan ini memanfaatkan panggung bagian depan dengan idang yang tidak rata sehingga menuntut keseimbangan tubuh penari.
		Unison	General + biru	<ul style="list-style-type: none"> Pola penari berubah menjadi rampak dalam satu pola lantai dengan menggunakan 3 orang

				penari. Gerak yang dilakukan uaitu bentuk repetisi dari gerak sebelumnya.
3.	Adegan 3	Balanced	General + biru	<ul style="list-style-type: none"> Merupakan adegan transisi dari permulaan dilanjutkan klimaks, ditandai dengan munculnya salah satu pemusik yang mengayunkan alat musik sendaren ke dalam panggung dan 7 penari yang mengeksplor bagian depan panggung dengan gerak-gerak patah dan tegas.
		Unison	General + biru	<ul style="list-style-type: none"> Klimaks pada adegan ini ditandai dengan permainan ekspresi oleh 7 penari di atas panggung. Gerak-gerak yang dilakukan terinspirasi dari gerak <i>capengan</i> Cakil yang dilakukan dengan tempo cepat.
4.	Adegan 4	Focus on two points dengan saling mengisi	General + putih	<ul style="list-style-type: none"> Adegan duet yang dilakukan oleh penari perempuan dan laki-laki. Pada adegan ini, gerakan dimotivasi oleh cuplikan cerita Ramayana pada sata Sarpakenaka menggoda Lesmana. Gerak yang dilakukan mengalun baik saling mengisi atau saling menirukan.
		Focus on two		<ul style="list-style-type: none"> Adegan duet dengan

		points		penari laki-laki yang berbeda dengan sebelumnya, gerak-geraknya termotivasi dari cerita Ramayana pada saat Rama dan Sinta sedang dimabuk asmara. Terinspirasi dari gerak pasihan dengan pola-pola gerak yang tegas dan kuat.
5.	Adegan 5	Focus on two points	Biru	<ul style="list-style-type: none"> Dua penari laki-laki melakukan gerak saling mengisi pada bagian depan panggung, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan gerak-gerak patah pada bagian tengah panggung, yaitu ruang dengan rangkaian bambu. Kesan kontras terjadi pada saat dua penari di depan panggung melakukan gerak mengalun sedangkan penari pada bagian tengah melakukan gerak patah.
		Broken	Biru	<ul style="list-style-type: none"> Adegan diakhiri dengan pose patah-patah oleh semua penari pada bagian tengah panggung, musik kembali ke adegan awal.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Tubuh Ritus Tubuh merupakan karya koreografi baru berdasarkan ide gagasan pengkarya mengenai relief Candi Prambanan untuk ditransformasikan ke dalam karya tari. Pembahasan koreografi Tubuh Ritus Tubuh terkait dengan latar belakang penciptaan, proses penciptaan, dan bentuk karya Tubuh Ritus Tubuh. Latar belakang penciptaan karya Tubuh Ritus Tubuh berawal dari ketertarikan pengkarya untuk mengembangkan konsep *ceklek'an* yang ia temukan pada gerak tari Cakil dengan berdasarkan medium yang berbeda yaitu relief candi.

Koreografer karya Tubuh Ritus Tubuh adalah Anggono Kusumo Wibowo, yang merupakan seorang seniman tari tradisi di Surakarta yang terkenal dengan karakter Cakilnya. Anggono memiliki kekhasan dalam setiap karyanya, yaitu menggunakan gerak-gerak yang patah dan tegas sehingga memberikan kesan kekuatan.

Proses penciptaan karya Tubuh Ritus Tubuh menggunakan tahapan proses penciptaan yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Tahapan proses ini melibatkan banyak orang ataupun pendukung dari berbagai bidang dengan memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing sehingga kerja penciptaan menjadi satu kesatuan. Penari dalam proses ini diberi dasar gerak tari Jawa berupa *tanjak*, *capengan*, *sawuran*, *candakan*, dan sebagainya. Hasil observasi Anggono mengenai wujud relief Candi Prambanan juga disampaikan pada proses sehingga hasil akhirnya adalah bentuk transformasi relief candi yang

didukung dengan faktor pengalaman ketubuhan baik pengkarya maupun penari.

Bentuk karya Tubuh Ritus Tubuh merupakan sebuah koreografi yang terdiri dari elemen-elemen: gerak, penari, elemen tata visual, dan elemen tata suara dan hubungan antar elemen. Karya Tubuh Ritus Tubuh merupakan tari kelompok yang disajikan oleh delapan penari laki-laki dan satu penari perempuan.

Pola gerak karya Tubuh Ritus Tubuh merupakan hasil dari pengembangan bentuk-bentuk tari tradisi Jawa terutama pola gerak Cakilan. Wujud transformasi relief candi dalam karya Tubuh Ritus Tubuh dapat dilihat pada beberapa elemen sajian karya Tubuh Ritus Tubuh, yaitu gerak, kostum, musik, dan ruang panggung. Selain itu, konsep *ceklek'an* yang merupakan hasil dari pengamatan Anggono terhadap relief candi juga dimunculkan dalam sajian tari, yaitu *ceklek'an* pada ruang panggung, *ceklek'an* pola gerak, dan *ceklek'an* antara busana (*body painting*) dengan rangkaian gerak.

B. Saran

Kepada para pembaca dilingkungan akademi seni tari, khususnya bagi mereka yang belum pernah mengenal karya ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk kegiatan apresiasi dan pertimbangan untuk menggarap karya tari. Demikian juga untuk mahasiswa jurusan tari yang memilih program penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang sama ataupun hampir sama.

Daftar Pustaka

- Agung Wening Titis Purwati. 2016. "*Ceklek'an* Sebagai Garap Gerak dalam Kepenarian Cakil Gaya Surakarta," *Terob*, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Vol. 6 No. 2 (April 2016): 563-573.
- Anggono Kusumo Wibowo. 2013. "Dari Relief Candi Menuju Karya Tari: Sebuah Catatan Kreatif," *Greget*, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari Vol. 12 No. 2 (Desember 2013): 109-127.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia.
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Darini, Ririn. 2013. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha*. Yogyakarta : Ombak.
- Fafa Gendra Nata Utami. 2009. "Pencarian Tiada Henti Penciptaan Tari". Artikel dalam Majalah Gong edisi 100, Nopember.
- Feni Yuni Triani. 2017. "Transformasi Bentuk Penyajian Do'a pada Pertunjukan *Astungkara* dalam Gelar Seni Budaya Daerah di Taman Budaya Jawa Timur" Seminar Nasional Seni dan Desain: "*Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain*": 75-81.
- Florisan, Yosef Maria. 2009. *Memuji Prambanan: Bunga Rampai Para Cendekiawan Belanda Teentang Kompleks Percandian Loro Jonggrang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadi, Sumandyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Penerbit Élkaphi.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: ISI Press.
- _____. 2017. *Koreografi; Bentuk, Teknik, dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press.
- _____. 2012. "Ramayana d Indonesia Sebuah Perspektif Arkeologi dan Sejarah" dalam Hermanu (ed). *Relief Ramayana Prambanan, 1926-2012*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, dialihbahasakan oleh Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: ISI Press.
- Humardani, S.D. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Humphrey, Dorris. 1983. *Seni Menata Tari*, dialihbahasakan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Indiartari Kusnowari. 2008. "Transformasi Relief Candi Siwa Prambanan dalam Tari Paramastri karya Paranditya Wintarni". Skripsi Tugas akhir program S-1 Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1989. "Transformasi Budaya Kita" *Horison*, No. 8 Tahun XXIV. Agustus: 256. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Kiswanto. 2017. "Transformasi Bentuk-Representasi dan Performativitas Gender dalam Seni Tradisi Topeng Ireng," *Jurnal Kajian Seni* Vol. 03, No. 02: 136-149.
- Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple*. New Delhi : Motilal.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*, dialihbahasakan oleh Fx. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Moehkardi. 2011. *Sendratari Ramayana Prambanan: Seni dan Sejarahnya*. Bogor: Grafika Merdi Yuana.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari; Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- _____. 2004. *Tradisi dan Inovasi: beberapa masalah tari di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetya, Bambang, dkk. 2004. *Relief Ramayana Candi Prambanan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Prasetya, Hanggar Budi. 2016. "Rama Sebagai Penjaga Kehidupan Dalam Relief Ramayana Prambanan," *Kawistara, Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora* Vol. 6 No. 3 (22 Desember 2016): 225-324.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastro Utomo, Sutrisno. 2007. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia; Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 2003. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumaatmadja dan Winardit. 1999. *Perspektif Global*. Jakarta: UT.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.
- Svasek, Maruska. "Affective Moves; Transit, Transition, and Transformation", introduction dalam *Moving Subjects, Moving Objects: Transnationalism, Cultural Production and Emotions*, Maruska Svasek (ed) New York and Oxford: Berghahn Books, 2012.

Timotius Setiawan. 2007. Organ Tunggal “Campursari” di Karanganyar; Sebuah Transformasi Musik Grup ke Musik Solo. Skripsi Tugas Akhir S-1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

Webtografi

<http://jafftraybittikaka.blogspot.com/2006/09/asal-usul-kata-transformasi.html?m=1>, dilihat pada 2 November 2019.

<http://hdl.handle.net/123456789/7965>, Candi Prambanan dan Candi Sewu dalam Perspektif Arsitektur, dilihat pada 3 Desember 2019.

Narasumber

Anggono Kusumo Wibowo (43 tahun), koreografer Tubuh Ritus Tubuh, seniman, dosen mata kuliah Tari Gagah Gaya Surakarta di ISI Surakarta, Surakarta.

Timbul Haryono (74 tahun), budayawan, Yogyakarta.

Daryono (61 tahun), dosen mata kuliah Tari Alus Gaya Surakarta di ISI Surakarta, Surakarta.

Didik Bambang Wahyudi (60 tahun), dosen mata kuliah tari Gagah Gaya Surakarta di ISI Surakarta, Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo (67 tahun), seniman, Surakarta.

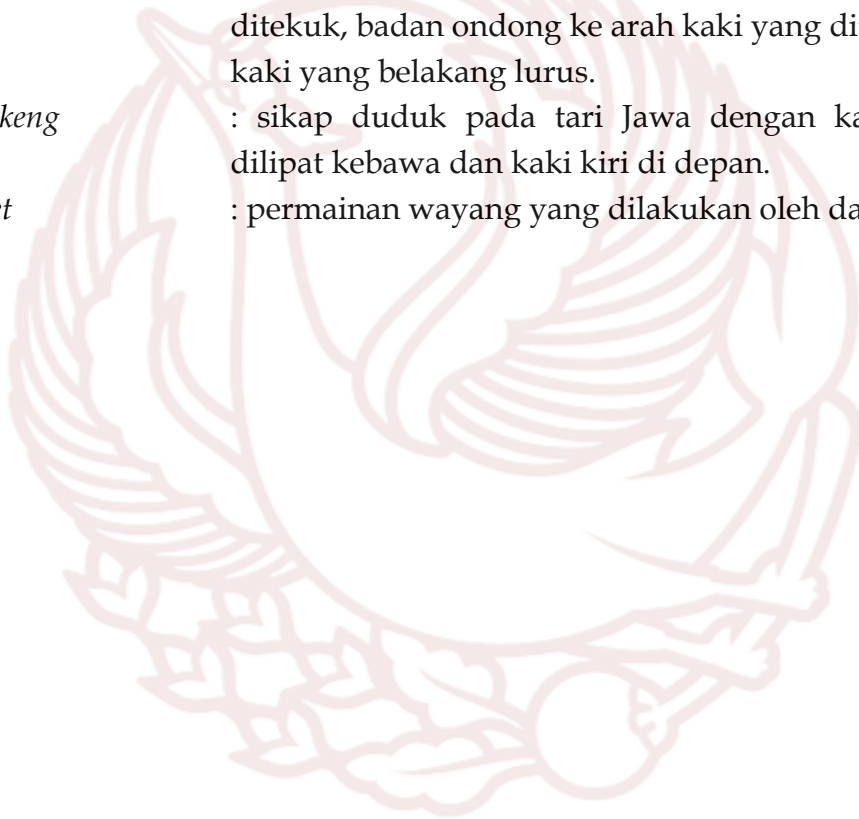
Nandhang Wisnu Pamenang (25 tahun), seniman, dosen mata kuliah Tari Gagah Gaya Surakarta di ISI Surakarta, Surakarta.

Danang Pamungkas (39 tahun), seniman, koreografe, Surakarta.

Heri Novianto (30 tahun), seniman artistik, Surakarta.

Glosarium

<i>Ceklek'an</i>	: teknik gerak patahan yang umumnya terdapat pada tari Cakil.
<i>Tanjak</i>	: sikap berdiri pada tari Jawa, dengan kedua tungkai kaki membuka keluar dan lutut ditekuk menghadap ke luar.
<i>Hoyog'an</i>	: sikap berdiri pada tari Jawa yang umumnya digunakan pada tari Cakil dengan salah satu lutut ditekuk, badan ondong ke arah kaki yang ditekuk dan kaki yang belakang lurus.
<i>Jengkeng</i>	: sikap duduk pada tari Jawa dengan kaki kanan dilipat kebawa dan kaki kiri di depan.
<i>Sabet</i>	: permainan wayang yang dilakukan oleh dalang.



Lampiran



Gambar 46. Brosur pementasan tari Tubuh Ritus Tubuh di Teater Besar ISI Surakarta pada tahun 2012. (Dokumen ISI Surakarta, 2012)

Biodata Mahasiswa

Nama : Siska Dwi Purwanti

NIM : 16134128

Tempat, tgl. Lahir : Wonosobo, 23 September 1997

Alamat : Selokromo, Rt 02 Rw 01 Kecamatan Leksono,
Kabupaten Wonosobo, Jawa tengah, 56311.

No. Telepon/ Hp. : 088216402669

Riwayat pendidikan: - TK Kartini Jojogan (2001-2003)

- SDN 1 Selokromo (2003 - 2009)
- SMPN 1 Wonosobo (2009 - 2012)
- SMAN 1 Wonosobo (2012 - 2015)